

**MAKNA PESAN SIMBOLIK DALAM TRADISI
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI MOJOKERTO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

DEWI AVIVAH

2001028011

PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50123, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

PENGESAHAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : Dewi Avivah
NIM : 2001028011
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Makna Pesan Simbolik Dalam Tradisi
Pernikahan Adat Jawa di Mojokerto

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam sidang Ujian Tesis yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 September 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Le, M.A.

6-6-22

Ketua Sidang/ Penguji

Ibnu Filki, Ph. D

9-10-22

Sekretaris Sidang/ Penguji

Dr. Saerozi, M. Pd

05-10-2022

Penguji 1

Dr. Hatta Abdul Malik, M. S. I

6-10-21

Penguji 2

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (Dua) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Tesis

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Waliisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama : Dewi Avivah

NIM : 2001028011

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Makna Pesan Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Mojokerto

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 September 2022

Pembimbing 2,



Ibnu Fikri, S.Ag., M.Si., Ph.D

NIP: 199780621 200801 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dewi Avivah

NIM : 2001028011

Judul Penelitian : Makna Pesan Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Mojokerto

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MAKNA PESAN SIMBOLIK DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI MOJOKERTO

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 September 2022

Pembuat Pernyataan,



1000
METERAI
TEMPEL
P0387AJX964731422

Dewi Avivah

2001028011

ABSTRAK

Judul : **Makna Pesan Simbolik Dalam Tradisi
Pernikahan Adat Jawa Di Mojokerto**
Penulis : Dewi Avivah
NIM : 2001028011

Mojokerto yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur, dengan segala kekayaan secara historis dalam kerajaan Majapahit memiliki ciri khas yang menarik dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur yang masih memegang tradisi pernikahan adat Jawa dengan berbagai ritualnya. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Apa makna pesan simbolik dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Mojokerto? (2) Bagaimana memahami makna pesan simbolik pernikahan adat Jawa di Kabupaten Mojokerto dalam kajian semiotika? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan. Lokasi penelitian yaitu di Mojokerto dan dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan analisis semiotik Julia Kristeva dengan pendekatan semanalisis.

Kajian ini menunjukkan bahwa (1) Peneliti mendapatkan data ini melalui proses wawancara kepada “Pranoto Adicoro” yaitu bapak Suyatno yakni orang yang tugasnya memimpin jalannya prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto. Terdapat 14 prosesi inti dalam pernikahan adat Jawa dan terdapat syarat sebelum acara inti dilaksanakan. Selain itu, terdapat *uborampe* sebagai pelengkap dalam prosesi pernikahan adat Jawa. (2) Pada prosesi pernikahan adat Jawa, setelah peneliti melakukan kajian mendalam terhadap tiap prosesi, menghasilkan hipotesa bahwa nilai-nilai patriarki yang terdapat dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto didapati pada beberapa prosesi, tidak semua. Prosesi-prosesi yang mengandung nilai patriarki telah peneliti sampaikan dengan perspektif yang telah peneliti jelaskan pada bab analisis.

ABSTRACT

Title : *The Meaning of Symbolic Messages in Javanese Traditional Wedding Traditions in Mojokerto*
Author : Dewi Avivah
ID : 2001028011

Mojokerto, which is one of the regencies in East Java, with all the historical wealth in the Majapahit kingdom, has an interesting characteristic in the Javanese traditional wedding procession. As one of the areas in East Java that still holds the traditional Javanese wedding tradition with various rituals. This study is intended to answer the questions: (1) What is the meaning of symbolic messages in Javanese traditional wedding traditions in Mojokerto Regency? (2) How to understand the meaning of the symbolic message of Javanese traditional marriage in Mojokerto Regency in the study of semiotics? These problems are discussed through field studies. The location in Mojokerto and conducted by interview, observation, and documentation methods. All data were analyzed by Julia Kristeva's semiotic analysis with a semantic approach.

This study shows that (1) The researcher obtained this data through an interview process with "Pranoto Adicoro" namely Mr. Suyatno, the person whose job is to lead the Javanese traditional wedding procession in Mojokerto. There are 14 core processions in Javanese traditional weddings and there are conditions before the main event is carried out. There is uborampe as a complement in the Javanese traditional wedding procession. (2) In the Javanese traditional wedding procession, after the researchers conducted an in-depth study of each procession, they hypothesized that the patriarchal values contained in the Javanese traditional wedding procession in Mojokerto were found in some processions, not all. The processions that contain patriarchal values have been

conveyed by the researchers with the perspective that the researchers have explained in the analysis chapter.

مستخلص البحث

الموضوع : معنى الرسالة الرمزية في التقليد الزواج الجاوي بموجوكرطا

الباحثة : ذوي عفيفة

الرقم الجامعي : ٢٠٠١٠٢٨٠١١ :

موجوكرطا هو إحدى المديرية في جوى الشرقية، بكل ثروة تاريخية في المملكة مجافهيت التي تملك علامة مميزة في موكب الزواج الجاوي. كإحدى المناطق في جوى الشرقية التي لا تزال تمسك بتقليد الزواج الجاوي مع شعيرة مختلفة. ويهدف هذا البحث لإجابة السؤالين : (١) ما معنى الرسالة الرمزية في التقليد الزواج الجاوي بالمديرية موجوكرطا في الدراسة السيميائية؟ (٢) كيف الطريقة لفهم معنى الرسالة الرمزية في التقليد الزواج الجاوي بالمديرية موجوكرطا في الدراسة السيميائية؟ بحث ذلك السؤالان في الدراسة الميدانية. وكان مكان البحث في موجوكرطا، باستخدام منهج المقابلة، والملاحظة والتوثيق. حلت البيانات بالتحليل السيميائي لجوليا كريستيفا (Julia Kristeva) وبالمدخل سيماناليسيس.

دل هذا الدراسة أن (١) حصلت الباحثة هذه البيانات من عملية مقابلة إلى “Pranoto” “Adicoro (سيد الحفلة) وهو السيد سوياطنو (Suyatno)، يعني من الذي يملك الوظيفة لقيادة موكب الزواج الجاوي في موجوكرطا. هناك ١٤ موكبا أساسيا في تقليد الزواج الجاوي، والشروط قبل إجرائها. وبجانبا، كان “uborampe” كتملكة موكب الزواج الجاوي. (٢) وبعد إجراء الدراسة العميقة لكل موكب في موكب الزواج الجاوي، حصلت الباحثة الفرض أن القيمة البطيركية الواردة في موكب الزواج الجاوي بموجوكرطا توجد في عدد المواكب، وليس كلها.

المواكب التي تحتوي على القيمة البطيكية قد شرحت بالنظرة التي قد بحثها في الفصل
"التحليل".

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidakdilambangkan	tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أُو	Aw
أَي	î (i panjang)	أَي	ay
أُو	û (u panjang)		

PERSEMBAHAN

Dalam rangka meraih cita-cita, tanpa meninggalkan cinta kepada Sang Pemberi Kehidupan Allah SWT, bersama dengan jerihpaya dan perjuangan yang sangat berarti, serta pengorbanan yang tak ternilai harganya, dengan senyum penuh syukur dan bahagia kupersembahkan tesis ini, sebagai ungkapan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada mereka yang selalu memberikan support baik doa, materil, dan non materil, khususnya:

1. Orang tua ku tercinta Ibu Hj. Mariatul Kibtiyah dan Alm. Bapak Muhammad Baidhowi, tiada kata yang pantas kuucapkan kecuali rasa terima kasih yang tak terhingga atas ketulusan dan kesabaran dalam membimbing, merawat, dan membesarkan penulis.
2. Kakak-kakakku Zainal Abidin, Samsul Ma'arif, Cholifah, dan Zainal Arifin dan keluarga tersayang yang selalu memberikan semangat dan nasehat dalam menempuh studi perkuliahan.
3. Seluruh orang baik yang penulis kenal dan temui terkhusus selama di tanah perjuangan Semarang. Terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, kakak, adik, dan saudara tak sedarah sehingga menjadikan penulis yakin untuk setiap langkah-langkah yang penulis ambil.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan segala puji syukur terhadap Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menuntut dari jalan kegelapan menuju jalan yang InshaAllah di ridho-i oleh Allah SWT.

Tesis yang berjudul : MAKNA PESAN SIMBOLIK DALAM TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI MOJOKERTO ini disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister strata 2 (S.2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penelitian tesis ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas

Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Dr. H. Yuyun Affandi, Lc. M.A

4. Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Ibnu Fikri, Ph. D
5. Pembimbing Tesis Ibu Dr. H. Yuyun Affandi, Lc. M.A dan Bapak Ibnu Fikri, Ph. D yang telah memberikan arahan serta bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh motivasi. Semoga Allah membalas semua kebaikan kepada keduanya
6. Para dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa S2 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Serta seluruh civitas akademik yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Ayahanda tercinta Alm. Muhammad Baidhowi dan Ibunda Hj. Mariatul Kibtiyah yang telah memberikan ajaran, didikan, pengertian, nasihat, serta doa-doanya yang tidak mungkin penulis balas jasa-jasanya, sehingga penulis dapat menempuh hidup ini dengan penuh semangat dan cita-cita semoga Allah SWT memberikan surga terbaik untuk Ayahanda dan keberkahan serta kebahagiaan di dunia dan di

akhirat untuk beliau.

8. Kakak-kakak ku Zainal Abidin, Samsul Ma'arif, Cholifah, dan Zainal Arifin yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis.
9. Keluarga besar yang senantiasa mendukung dan juga mendoakan penulis.
10. Bapak Suyatno, selaku Pranoto Adicoro di Mojokerto yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data penelitian Tesis
11. Keluarga PMII angkatan 2016 (RAJA) khususnya Reny Atika, Sifni Jumaila, dan Zulfi Arifa, yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
12. Keluarga besar PMII Kota Semarang terkhusus BSO KOPRI, yang telah membantu proses penulis dalam berbagai hal termasuk dalam proses penulis mengemban amanah khususnya Bapan Pengurus Harian Sekretaris Kopri Mila dan Bendahara Kopri Fitri
13. Sahabat-sahabat dari Aliyah hingga saat ini Fitri Nur Azizah, Lailatus Sa'diyah, yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
14. Sahabat-sahabat di Semarang yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi, metodologi, maupun analisisnya. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca akan diterima dengan senang hati oleh penulis demi kesempurnaan tesis ini. Penulis hanya bisa berharap, karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dalam upaya memahami khazanah ilmu pengetahuan.

Semarang, 24 September 2022

Dewi Avivah

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	i
PENGESAHAN	ii
PEMBIMBING I.....	iii
PEMBIMBING II	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN TRASNLITERASI ARAB – LATIN	x
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II MAKNA PESAN SIMBOLIK TRADISI	
PERNIKAHAN ADAT JAWA	25
A. Makna dan Simbol	25

B. Teorisasi Pesan dalam Tradisi Masyarakat Jawa	38
C. Teori Semiotik Julia Kristeva	45
D. Pernikahan Adat Jawa Perspektif Semiotik	57
BAB III TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI	
MOJOKERTO	61
A. Mojokerto dalam Sosio-Historis Budaya Jawa	61
B. Tradisi Pernikahan di Mojokerto	68
C. Kelengkapan Pernikahan di Mojokerto	76
D. Ritual Temu Manten (Bertemunya Pengantin)	84
E. Uborampe (Hidangan) Pernikahan	109
BAB IV MAKNA PESAN SIMBOLIK PADA TRADISI	
PERNIKAHAN ADAT JAWA	115
A. Analisis Semiotik Julia Kristeva	115
B. Syarat Dalam Upacara Pernikahan	121
C. Nilai Patriarki dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa .	128
D. Adaptasi Prosesi Pernikahan Adat Jawa di	
Mojokerto.....	161
BAB V PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan	165
B. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup melalui berbagai tahapan dari mulai ia dilahirkan, lalu menjalani kehidupan, dan berujung mati. Pada fase menjalani kehidupan ini manusia mengalami satu fase, yaitu menikah yang memiliki tujuan untuk berkeluarga. Pada saat menikah, sepasang manusia laki-laki dan perempuan sebelum memulai kehidupan rumah tangga adalah menjadi pengantin terlebih dahulu. Dalam tradisi Jawa, terdapat prosesi upacara yang perlu dilalui oleh sepasang pengantin sejak sebelum melaksanakan upacara pengantin adat Jawa sampai usai acara.¹ Hal ini tentu menjadi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sehingga sampai hari ini prosesi tersebut tidak hanya dilakukan akan tetapi juga diyakini nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Pernikahan yang dianggap sebagai prosesi sakral, setiap orang yang menikah tentu menginginkan bahwa pernikahan hanya dilakukan sekali seumur hidup. Bagi masyarakat yang sering mengamati ataupun terlibat dalam prosesi pernikahan,

¹ Gesta Bayuadhi, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta, Dipta: 2015) 59.

prosesi pernikahan adat Jawa adalah sebuah prosesi yang lumrah untuk dilakukan apalagi karena memang masyarakat tersebut berada dan hidup di Jawa. Akan tetapi, yang perlu diketahui adalah bagaimana prosesi pernikahan adat Jawa ini tidak hanya prosesi tanpa makna. Di dalam prosesi pernikahan adat Jawa, terdapat berbagai simbol-simbol yang sarat akan makna dan terdapat sebuah pesan yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi.

Mojokerto yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur, dengan segala kekayaan secara historis dalam kerajaan Majapahit memiliki ciri khas yang menarik dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 1 juta, mayoritas agama pada masyarakat Mojokerto adalah Islam dan tentu hal ini akan memiliki kesinambungan dengan bagaimana masyarakat Mojokerto melakukan prosesi pernikahan adat Jawa. Sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur yang masih memegang tradisi pernikahan adat Jawa dengan berbagai ritualnya. Prosesi pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Mojokerto merupakan prosesi adat Jawa dengan ciri khas yang berbeda pada masing-masing kecamatan di dalamnya.

Sebagaimana yang telah diatur dalam konsep pernikahan/perkawinan dalam Islam menurut pasal 1 Undang-

undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seseorang laki-laki dengan seseorang perempuan selaku suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia serta kekal bersumber pada Ketuhanan Yang Maha Esa.² Proses untuk tercapainya tujuan dari pernikahan adalah landasan penting yang perlu untuk dipersiapkan, seperti halnya Islam yang selalu menyampaikan bahwa pernikahan merupakan penyempurna separuh agama. Sehingga, untuk mencapai penyempurnaan tersebut dibutuhkan kiat-kiat yang sempurna juga.

Berbagai prosesi yang dilakukan dalam pernikahan adat Jawa, merupakan sebuah tradisi yang didalamnya terkandung berbagai makna, baik yang mudah dipahami maupun makna simbolik yang memerlukan kesadaran manusia untuk menafsirkannya. Sehingga, untuk mengetahui makna-makna simbolik dalam sebuah tradisi diperlukan proses analisa terhadap tanda-tanda dalam tradisi tersebut.³ Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan simbol yang muncul pada tiap-tiap prosesi pernikahan adat Jawa. Simbol yang

² Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, *Perkawinan*, Pasal 1.

³ Puspitasari Rakhmat & Jeanny Maria Fatimah, "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang," *Jurnal Komunikasi Kareba* 5 (2016): 335.

dimaksud, perlu dilakukan analisis dalam memahami makna pesan di dalamnya.

Kondisi hari ini menunjukkan bahwa tradisi serta ritual adalah bagian bawaan dari keberadaan setiap orang. Hubungan ini muncul baik dalam mempengaruhi orang dan karakter individu di dekatnya. Faktanya, adat dalam beberapa kasus melibatkan posisi yang sesuai dengan upacara dunia lain atau pelajaran yang dilakukan dengan ketat. Sangat diharapkan untuk melihat bahwa masyarakat umum yang menganggap adat sebagai bagian penting dari agama itu sendiri. Hal ini karena adat, upacara, dan pelajaran yang ketat diwariskan oleh nenek moyang dari satu zaman ke zaman yang lain dan bertekad untuk menunjukkan arah yang besar dan berharga bagi keberadaan setiap orang.⁴

Pada masyarakat Mojokerto, tempat dimana penelitian ini dilakukan bahwa keyakinan sebagai upaya melakukan sebuah tradisi perkawinan adat Jawa dianggap sebagai bentuk penghormatan pada leluhur serta para pendahulu. Berkembangnya zaman tentu menjadikan masyarakat Mojokerto untuk tidak melupakan nilai budaya terkhususnya

⁴ Ambarwati, dkk, "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia," *Prosiding SENASABA*, Edisi 3, 18.

dalam prosesi pernikahan yang sakral ini. Pada kenyataannya, hal ini menunjukkan bahwa budaya justru menjadi nilai yang menjadi pondasi yang cukup penting bagi masyarakat. Proses perkembangan zaman tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan, akan tetapi terdapat akulturasi di dalamnya sehingga terdapat perbedaan kondisi dan situasi pada masyarakat.

Keberagaman dalam pernikahan adat khususnya di Jawa Timur menginspirasi peneliti untuk memfokuskan penelitian terhadap daerah Mojokerto yang memiliki keunikan dan ciri khas dalam penerapan nilai-nilai kebudayaan. Salah satu sumber penelitian menyebutkan bahwa “Pengantin Mojokerto wajib patuhi berbagai syarat untuk diperbolehkan duduk di pelaminan”, hal tersebut tentunya menambah ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam prosesi pernikahan adat daerah Mojokerto. Jika persyaratan tersebut belum dilakukan, maka pelaksanaan upacara adat temu pengantin pun belum bisa dilakukan.⁵ Pada prosesi pernikahan adat Jawa, di Mojokerto didapati berbagai persiapan yang tentu menjadi langkah awal sebelum melakukan prosesi pernikahan.

⁵ Rizka Nur Laily, “Tak Bisa Langsung Naik Pelaminan, Pengantin Mojokerto Wajib Penuhi Berbagai Syarat”, diakses pada 16 Juni 2022, <https://www.merdeka.com/jatim/tak-bisa-langsung-naik-pelaminan-calon-pengantin-mojokerto-wajib-patuhi-berbagai-sya.html>.

Peneliti akan menyampaikan pada bab selanjutnya bahwa sebelum prosesi pernikahan, terdapat pra-prosesi yang juga menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Mojokerto. Peneliti melakukan upaya untuk menemukan makna pesan dibalik simbol yang didapatkan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto. Simbol yang dijumpai akan mengarah terhadap makna yang dimaksud atau jika dalam pemahaman Roland Barthes, hal ini dinamakan sebagai makna denotasi. Akan tetapi, yang akan peneliti lakukan nanti adalah bagaimana makna pesan yang berada di dalam simbol pernikahan adat Jawa tidak hanya tersampaikan tetapi akan di analisa dalam kajian semiotik melalui perspektif Julia Kristeva. Oleh karena itu, untuk memahami tradisi pernikahan adat Jawa dalam konteks pesan simbolik, penelitian ini sangat diperlukan guna menjawab kebutuhan akademik yang akan dijelaskan secara rasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti rumusan masalah yakni:

1. Apa makna pesan simbolik dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Mojokerto?

2. Bagaimana memahami makna pesan simbolik pernikahan adat Jawa di Kabupaten Mojokerto dalam kajian semiotika?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah
 - a) Memperoleh pengetahuan tentang makna pesan simbolik dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Mojokerto
 - b) Memahami bagaimana makna pesan simbolik pernikahan adat Jawa di Kabupaten Mojokerto dalam kajian semiotika
2. Manfaat dari penelitian ini adalah
 - a) Memberikan manfaat baik kepada penulis maupun pembaca mengenai makna pesan simbolik dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Mojokerto
 - b) Memberikan manfaat sebagai penguat penelitian terdahulu sebagai penelitian terbaru dalam memaknai pesan simbolik tradisi pernikahan adat Jawa di Mojokerto dalam kajian semiotika

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis ingin menegaskan bahwa topik utama yang akan dibahas sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis akan fokus pada aspek pesan simbolik pada tradisi pernikahan adat Jawa pada wilayah Kabupaten Mojokerto. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa Islam telah melihat sebuah fenomena pernikahan adat Jawa, terutama pada wilayah Kabupaten Mojokerto. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa Islam telah melihat fenomena pernikahan adat Jawa. Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji salah satu prosesi pernikahan adat pada suku lain, seperti hal nya;

Pertama, penelitian yang dilakukan Nova Dwiyaniti dengan judul “Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Daalam Film Assalamualaikum Beijing” pada Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan pada 2016. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif menggunakan analisis semiotik. Hasil pada penelitian ini adalah film Assalamualaikum Beijing merupakan film *Box Office* di Indonesia yang bernuansa Islam dan berusaha melihat perkembangan agama Islam bercerita citra wanita muslimahnya yang berada di Beijing. Film ini memiliki beberapa kriteria citra

wanita muslimah antara lain; Pertama, sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah dalam film Assalamualaikum Beijing ini tidak bersentuhan dengan yang bukan *muhrim*, menurutp aurat serta menjaga kehormatannya. Kedua, peran wanita muslimah meningkatkan citra Islam dimata dunia dalam film Assalamualaikum Beijing yakni wanita sebagai pendidik, wanita sebagai pondasi agama serta sebagai tiang agama. Ketiga, wanita muslimah dalam film Assalamualaikum Beijing mampu berinteraksi di negara minoritas dengan mempertahankan aqidah Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustafa dan Amsal Amri dengan judul “Pesan Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Adat Gayo Di Kecamatan Blangkejeran, Gayo Lues” di Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah pada Agustus 2017.⁶ Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk menghasilkan gambaran lengkap dengan baik dalam bentuk verbal juga menyajikan informassi dasar akan suatu hubungan dengan menciptakan seperangkat kategori dan mengklarifikasi subjek penelitian. Hasil pada penelitian ini adalah kajian makna dan estetika tradisional suku Gayo pada

⁶ Ali Mustafa dan Amsal Amri, “Pesan Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Adat Gayo Di Kecamatan Blangkejeran, Gayo Lues,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah 2* (2017), www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.

upacara perkawinan “*ngerje*” dapat disimpulkan bahwa pesan simbolik dalam prosesi pernikahan adat Gayo Lues yang ditampilkan dalam bentuk benda adat tradisional yaitu, Batil Tembege, Dalung, Alang-alang dan Ampang. Simbol-simbol berupa bentuk *image* atau objek dapat diamati secara visual seperti pada pola ragam hias, pakaian adat dan pola-pola interaksi sesama masyarakat maupun pola-pola rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara mengadakan bentuk kenduri syukuran dan lain-lain. Simbol senantiasa dalam kehidupan keseharian orang Gayo, sebagai referensi dalam pembudayaan diri. Melalui simbol terbuka kemungkinan ragam ekspresi kreatif manusia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Subahri dengan judul “Pesan Simbolik Tradisi *Sandingan* Pada Masyarakat *Pandalungan* Di Desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang” di Jurnal Ilmu Komunikasi pada Agustus 2018.⁷ Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil pada penelitian ini adalah *sandingan* merupakan tradisi mengirim

⁷ Bambang Subahri, “Pesan Simbolik Tradisi *Sandingan* Pada Masyarakat *Pandalungan* Di Desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (2018): 296, diakses 8 Juni 2022, doi: <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>.

do'a kepada arwah para leluhur dengan sajian berupa makanan seadanya atau makanan yang disukai oleh arwah yang disandingi seperti nasi, telur, dan air minum, rokok jika yang meninggal seorang laki-laki. Dalam Islam, sandingan diperbolehkan selama tidak melanggar syariat Islam. Sandingan sebuah tradisi yang sederhana namun syarat akan makna yang mendalam. Meskipun hanya dengan makanan atau sajian yang serba sederhana, namun sandingan adalah bentuk penghormatan dan wujud nyata kepedulian orang yang masih hidup kepada arwah yang telah meninggal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Adi dan Novita Wahyuningsih, dengan judul “Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten” di Jurnal *Haluan Sastra Budaya* pada Juni 2018.⁸ Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu penelitian lapangan (*field work research*). Hasil dari penelitian ini adalah istiadat adat serta metode perkawinan ala adat Jawa asalnya ialah kultur kraton. Sebelumnya, adat penatacaraan kemegahan perkawinan ala adat Jawa tersebut sekadar diperbolehkan dilangsungkan didalam

⁸ Bayu Ady Pramana & Novita Wahyuningsih, “Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten,” *Jurnal Haluan Sastra Budaya* 2 (2018): 19-40, diakses 15 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>.

lingkungan kraton, pelayan/abdi ndalem, ataupun individu-individu di mana masihlah memiliki garis darah terhadap raja (bangsawan/priyayi). Penatacaraan perkawinan ala adat Jawa intinya mempunyai sejumlah termin yang umumnya dilewati, yakni tahapan pendahuluan, tahapan penyiapan, tahapan inti prosesi, serta tahapan terakhir. Tetapi, perihal tersebut terkadang tidak keseluruhan tahapannya diberlakukan individu pelaksana acara perkawinannya. Sejumlah susunan tersebut sekarang telah berubah sehubungan pemanfaatan pengaplikasi perkembangan pesan ataupun nilai-nilainya. Perkawinan ala adat Jawa pada Pedesaan Nengahan, Kec. Bayat, Kab. Klaten relatif memiliki kesederhanaan yang lebih berlandaskan kompleksitas penatacaraan adat Jawa-nya. Walaupun demikian, nilai ataupun pesan sakralnya tetaplah eksis.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ruth Novelita, Muhammad Luthfie, dan Maria Fitriah yang berjudul “Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba” di Jurnal Komunikasi 2019.⁹ Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan analisis melalui tahapan-tahapan proses upacara adat kebudayaan suku Batak. Hasil dari penelitian ini adalah prosesi

⁹ Ruth Novelita dkk, “Komunikasi Budaya Melalui Proses Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba”, *Jurnal Komunikasi* 5 (2019), doi: <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>.

pernikahan budaya Batak memiliki sembilan tahapan yaitu *marsitandaan* (perkenalan kedua belah pihak), *marhori-hari* (berbisik-bisik), *marhusip* (pembicaraan pernikahan menyangkut orang tua), *marhata sinamot* (transaksi yang diberikan pihak laki-laki kepada wanita untuk melakukan pernikahan), *martupo* (pertunangan), *martonggo raja* (diskusi keluarga masing-masing untuk mempersiapkan segala sesuatu menghadapi pesta pernikahan/pembagian pekerjaan), *pasu-pasu* (pemberkatan nikah), dan *mangadati* (memberi adat kepada pasangan yang melakukan pernikahan). Prinsip utama *Dalihan Na Tolu* merupakan tumpuan hidup masyarakat Batak yang mengandung elemen untuk mengatur dan mengendalikan sikap perilaku seseorang dalam suatu perkumpulan kelompok budaya Batak.

Melalui berbagai kajian pustaka diatas yang menjadi pondasi kajian pustaka dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki objek yang berbeda dan pendekatan semiotika yang juga berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini tentu menjadi keberangkatan penulis dalam melakukan penelitian karena objek yang akan diteliti serta pendekatan semiotika yang penulis gunakan belum pernah menjadi bahan penelitian sebelumnya. Objek yang akan peneliti fokuskan adalah pada makna pesan simbolik pernikahan adat Jawa di

Mojokerto dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian semiotika dengan pendekatan Julia Kristeva.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Berikut adalah bagian-bagian dari metode penelitian;

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai jenis penelitian kualitatif. Berlandaskan Bagman & Taylor memaparkan definisi metode berupa kualitatif menjadi langkah-langkah/prosedur kajian di mana memberikan hasil data pelukisan berwujud istilah kata-kata tulisan ataupun ekspresi yang asalnya ialah individu-individu serta pengamatan penyikapannya. Lalu, Krik & Miller memaparkan definisi terkait kajian kualitatif ialah spesifikasi tradisi pada keilmuan sains sosialnya yang dasarnya mempunyai ketergantungan terhadap observasi insan pada lingkungannya serta bekerjasama menggunakan

individu-individu itu pada peristilahan serta bahasanya.¹⁰

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat penelitian adalah di Desa Sarirejo, Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Peneliti memilih tempat tersebut karena pada desa tersebut prosesi pernikahan adat Jawa menjadi prosesi yang selalu dilakukan oleh para pengantin perempuan yang berasal dari wilayah tersebut.

b) Waktu penelitian adalah selama 1 bulan mulai dari bulan Mei sampai bulan Juni 2022.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah kualitatif. Adapun sumber data yang akan diperoleh pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Diantaranya adalah;

a) Data Primer

Sumber data primer yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul

¹⁰ Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 62.

informasi.¹¹ Dalam tinjauan ini, sumber atau referensi prinsip dari eksplorasi ini adalah konsekuensi dari persepsi, pertemuan, serta rekaman baik berupa audio maupun video.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder yang tidak langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi, akan tetapi melihat orang lain atau dengan arsip.¹² Untuk situasi ini, sumber informasi opsional dapat diperoleh dari buku-buku terkait, artikel, dan selanjutnya dari web yang berkaitan dengan masalah yang dibicarakan dalam proposisi ini sebagai pendukung informasi yang lebih penting dan lebih spesifik diantaranya; artikel, berita, dan semua data yang mengandung kualitas konvensional Jawa, keadaan geologis Mojokerto dan adat istiadat masyarakat Jawa.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 226.

4. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah tradisi pernikahan adat Jawa yang terjadi di Desa Sarirejo, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yusuf, keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian, sehingga ketepatan dan kredibilitas tidak diragukan oleh siapapun. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹³

¹³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1995) 18.

a) Observasi¹⁴

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya pada saat prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto. Menurut Yusuf, kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa

¹⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi," *Jurnal At-Taqaddum* 8 (2016): 26. Diakses 27 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang dialami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diteliti yaitu prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto.

b) Wawancara¹⁵

Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Menurut Yusuf, wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Informan utama (*key informan*)

¹⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 372.

dalam wawancancara ini adalah adicara atau yang biasa disebut pemandu acara dalam prosesi pernikahan adat Jawa didukung dengan informasi dari para sesepuh yang masing memiliki kemampuan memahami budaya khususnya di wilayah Mojokerto.

Wawancara ini akan dilaksanakan mulai bulan Mei sampai bulan Juni dan dilakukan secara langsung atau tatap muka. Proses wawancara akan dilakukan sampai data dan informasi yang didapatkan sudah cukup untuk dilakukan proses analisis. Peneliti melakukan wawancara kepada “*pranoto adicoro*” yakni seseorang yang dipercaya untuk bisa memimpin jalannya prosesi pernikahan adat Jawa dan seringkali menggunakan bahasa Jawa dalam prosesinya.

c) Dokumentasi¹⁶

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: 2013, 26.

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang memiliki kaitan dalam memaknai setiap prosesi dalam pernikahan adat Jawa. Dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah pada beberapa prosesi pernikahan yang dilakukan pada wilayah Mojokerto.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika atau

semiologi menurut istilah Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non verbal teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika dan peneliti menggunakan semiotika Julia Kristeva dalam melakukan analisis data.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal tesis merupakan hal yang paling penting karena berfungsi untuk menyatakan garis besar dan masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Pada sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal, terdiri dari beberapa halaman yang berupa sampul, halaman judul tesis, pengesahan, nota pembimbing, pernyataan keaslian naskah, abstrak, transliterasi, kata pengantar, daftar isi dan daftar gambar.

Pada bagian utama terdiri dari lima bab, yang merupakan serangkaian dari proses penelitian sampai hasil penelitian. Diantaranya adalah pada bab I yang terdiri dari pendahuluan. Pada bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang didalamnya meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, fokus penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab selanjutnya yaitu bab II, akan menjelaskan tentang makna pesan simbolik tradisi pernikahan adat Jawa yang terdiri dari teori makna dan simbol, pesan dalam komunikasi, simbol pada masyarakat Jawa, teori simbolik Julia Kristeva, dan simbol dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Pada

bab ini digunakan sebagai landasan dalam proses melakukan penelitian sampai pada proses analisis.

Pada bab selanjutnya yaitu bab III, pada bab ini akan menjelaskan mengenai data yang telah peneliti dapatkan yaitu tradisi pernikahan adat Jawa di Mojokerto yang terdiri dari; Mojokerto dalam sosio-historis budaya Jawa, tradisi pernikahan di Mojokerto, kelengkapan pernikahan di Mojokerto, ritual *temu manten*, dan *uborampe* pernikahan. Setelah peneliti mendapatkan data, peneliti akan melakukan proses analisa yang akan dilanjutkan pada bab selanjutnya.

Pada bab IV peneliti akan menjelaskan hasil analisis yang telah peneliti lakukan yaitu makna pesan simbolik dalam tradisi pernikahan adat Jawa yang dilakukan di Mojokerto, diantaranya adalah; syarat dalam upacara pernikahan, nilai patriarki dalam prosesi pernikahan adat Jawa, dan akulturasi terhadap prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto. Selanjutnya adalah bab V yang merupakan penutup dalam isi tesis ini terdiri dari keimpulan dan saran.

Pada bagian akhir tesis akan dijelaskan tentang sumber kepustakaan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

MAKNA PESAN SIMBOLIK TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan kerangka teori sebagai acuan dalam memahami makna pesan simbolik pada tradisi pernikahan adat Jawa di Mojokerto.

A. Makna dan Simbol

Terdapat beberapa pandangan yang menjelaskan teori atau konsep makna. Model proses semantik Wendell-Johnson membawa banyak arti bagi komunikasi antar manusia, antara lain: Makna yang terletak terdapat pada orangnya, bukan pada kata-katanya. Oleh karena itu, terdapat proses untuk menganalisis kata-kata supaya lebih dekat dengan makna yang ingin disampaikan, tetapi kata-kata ini tidak sepenuhnya dan sepenuhnya menggambarkan makna yang dimaksud. Demikian pula, makna yang dapat diperoleh pendengar dari pesan sangat berbeda dengan makna yang ingin disampaikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi dalam pikiran pendengar apa yang ada dalam pikiran kita. Reproduksi ini hanya sub proses dan berpotensi untuk gagal.

Selanjutnya adalah ketika makna berubah, kata-kata bersifat statis dibandingkan dengan banyak kata yang kita

gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Namun, arti kata-kata ini terus berubah, dan ini terutama berlaku untuk sisi emosional dari makna itu sendiri. Terdapat pendapat lainnya yaitu semantik membutuhkan referensi, hal ini berarti bahwa tidak semua komunikasi berhubungan dengan dunia nyata, tetapi komunikasi hanya masuk akal bila ada hubungan dengan dunia luar dan lingkungan. Obsesi paranoid dari perasaan terus-menerus diawasi dan diikuti adalah contoh makna yang tidak terkait dengan benar.

Ada juga pendapat yang menyampaikan bahwa pemangkasan berlebihan mengubah makna berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan referensi adalah masalah komunikasi yang muncul dari pemangkasan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan referensi yang konkret dan dapat diamati. Selain itu terdapat jumlah makna yang tidak terbatas, bagaimana bahasa pada waktu tertentu memiliki jumlah kata yang terbatas, tetapi bukan makna yang terbatas. Oleh karena itu, sebagian besar kata memiliki banyak arti. Hal ini dapat menimbulkan masalah jika dua orang yang berkomunikasi mengartikan kata secara berbeda. Pendapat terakhir menyampaikan bahwa makna hanya tersampaikan sebagian, dan makna yang diturunkan dari peristiwa itu beragam dan

sangat kompleks, tetapi hanya sebagian yang benar-benar dapat dijelaskan.¹⁷

Brodbeck yang dikutip dalam Rakhmat, menyajikan teori makna dengan cara yang cukup sederhana. Ia menjernihkan pembicaraan makna dengan membagi makna tersebut kepada tiga corak.¹⁸ Makna yang *pertama* adalah makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards, proses pemberian makna terjadi ketika menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang. Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan. “Jari-jari” dapat menunjukkan setengah diameter, bagian dari roda sepeda, atau bagian tangan. Atau satu rujukan diwakili oleh berbagai lambang.

Makna yang *kedua* menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Fisher, seperti dikutip Rakhmat, memberi contoh dengan kata *phlogiston*. Kata ini dulu dipakai untuk menjelaskan proses pembakaran. Benda bernyala karena ada *phlogiston*. Kini, setelah ditemukan oksigen, *phlogiston* tidak berarti lagi. Begitu

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 258-259.

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 262.

pula *instinct* dalam psikologi, atau *group mind* dalam sosialogi. Kata-kata itu tidak menjadi berarti karena penemuan-penemuan baru yang menunjukkan kesalahan konsep yang lama.

Makna yang *ketiga* adalah makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Harimurti Kridalaksana menyebutnya sebagai makna yang menekankan pembicara (misalnya: saya minta roti, saya mau menyimpan roti, saya akan memberi roti). Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tetapi tidak sama.

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif.¹⁹ Maka denotatif disebut juga makna *kognitif* karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respon (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diiserap panca indera dan rasio manusia. Makna ini disebut juga makna *proporsional* karena ia bertalian dnegan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual.

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 263-266.

Jika makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut;

Tabel 2.1 Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian Figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

Sumber: Alex Sobur mengutip Arthur Asa Berger pada buku dengan judul *Media Analysis Techniques*

Perubahan makna sesungguhnya menyangkut banyak hal, meliputi: pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna, perubahan makna tersebut bisa saja terjadi karena perubahan kata dari bahasa lain. Perubahan makna terjadi pula akibat perubahan lingkungan, akibat pertukaran tanggapan indra, karena gabungan kata, atau boleh terjadi karena akibat tanggapan pemakai bahasa, serta akibat asosiasi pemakai bahasa terhadap sesuatu.²⁰ Setelah membahas mengenai makna, selanjutnya penulis akan membahas mengenai simbol.

Di dalam karyanya “Cultural and Cognition”, James Spradley menunjukkan bahwa simbol merupakan bagian dari tanda, yang masing-masing disebutkan bahwa tanda atau *signs* terdiri dari: *Icon (Formal Association)*; *Index (Natural Association)*; dan *Symbol (Arbitrary Association)*. Dari sifat-sifat tersebut maka simbol sosial hanya memungkinkan dimengerti oleh anggota masyarakat yang memilikinya. Sebagai suatu media komunikasi yang kongkret atau komunikasi secara

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 268.

verbal maka simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada penggunaan gerak isyarat dan kata-kata di dalam bahasa.²¹

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya dan metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Semua simbol melibatkan tiga unsur; simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.²²

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tertuliskan sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dengan demikian, dalam

²¹ Eko Punto Hendro, “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya”, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3 (2020): 161, diakses 10 September 2022, E-ISSN : 2599-1078.

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 156.

konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakaiannya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.²³

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengundang maksud tertentu. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang bertuliskan sebagai bunga misalnya, mengacu dan mengemban. Dengan demikian, konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 157.

rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.²⁴

Pada proses munculnya simbol, terdapat peran manusia dalam prosesi pernikahan adat Jawa yang bisa disebut dengan proses interaksi. Interaksi simbolik dari sudut pandang keberadaan dalam studi komunikasi, mungkin adalah yang paling “manusiawi” di alam. Dimana cara pandang ini sangat menonjolkan keagungan dan mahakarya nilai-nilai individu terhadap pengaruh nilai-nilai yang ada hingga saat ini. Pandangan ini mengasumsikan bahwa individu memiliki esensi budaya dalam dirinya, berinteraksi dalam masyarakat komunitasnya dan menciptakan makna sebagai hasil kesatuan pemikiran simbolis.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara ikon dan interaksi, serta sidat sudut pandang metode ini adalah individu. Banyak ahli yang mendukung pandangan ini mengatakan bahwa individu adalah hal terpenting dalam suatu konsep sosiologis. Interaksi pada dasarnya menginterpretasikan

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 156-157.

kerangka acuan untuk memahami bagaimana orang, bersama serta yang lain, menciptakan dunia simbolis dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.²⁵ Konsep teori interaksi simbolis ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Teorinya memiliki ide yang bagus, tetapi tidak sedalam dan sespesifik George Herbert Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada persepsi pribadi dan interaksinya dengan masyarakat. Inti dari interaksi simbolik adalah aktivitas manusia yang khas, yaitu komunikasi yang memberi makna atau atau pertukaran simbolik. Hal ini mengusulkan bahwa cara manusia berperilaku harus dilihat sebagai siklus yang memungkinkan individu untuk membentuk dan mengarahkan cara mereka berperilaku dengan mempertimbangkan asumsi orang lain sebagai kaki dan tangan dalam asosiasi mereka. Makna mereka tentang orang lain, keadaan, protes dan bahkan diri sendiri memutuskan bagaimana orang lain bertindak. Dalam keadaan khusus ini, signifikansi dikembangkan dalam interaksi intuitif yang jelas bukan

²⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik”, *Jurnal Ilmu Sosial* 4 (2011): 103-104, diakses pada 29 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

perjalanan yang tidak memihak bagi kekuatan sosial untuk menerapkan perasaan.²⁶

Seorang filsuf yang mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik, ia memiliki nama lengkap Charles Sanders Peirce. Ia merupakan tokoh semiotik yang memberikan kontribusi mengenai paradigme probabilitas dalam ilmu tanda. Hal ini menunjukkan adanya keterpengaruhannya semiotik Peirce oleh logika, matematika, dan fisika. Peirce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi dan hubungan antar tanda, serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda.

Menurut Peirce, tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena alam. Melalui tanda, manusia mampu memaknai kehidupan dengan realitas. Di sini, bahasa menempati posisi terpenting sebagai sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia. Selain itu, menurutnya prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif artinya

²⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002) 68-70.

tanda memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya.

Dalam tradisi semiotik Peirce, keberadaan ikon dan indeks ditentukan oleh hubungan referen-referennya, sementara simbol ditentukan oleh posisinya di dalam sistem yang arbitrer dan konvensional. Melalui pandangan ini, Peirce telah memberikan fleksibilitas bagi hal-hal yang sebelumnya telah ditolak, baik oleh penganut empirisme maupun semiotik ekstrem. Ketiga semiotika yang tercipta dari hubungan antara tanda dan acuannya, tanda ikon yang paling utama. Hal ini disebabkan semua yang diperlihatkan oleh realitas kepada manusia mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai tanda, baik objek konkret maupun abstraksi.

Menurut Peirce, setiap tanda memiliki dua tataran yaitu tataran kebahasaan dan tataran mistis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini disebabkan prestasi semiosis pada tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat.²⁷

²⁷ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) 107-115.

Selain itu menurut Ferdinand de Saussure, memaparkan semiotika di dalam *Course in General Linguistik* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Maksud dari pesan tersebut adalah terdapat relasi, jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku terdapat sistem tanda (*sign system*) dan sistem sosial (*social system*) yang keduanya memiliki keterkaitan. Saussure menginginkan otonomi relatif bahasa dengan realitas yang membedakannya dengan pandangan sebelumnya. Ia menekankan bahwa tanda bahasa “bermakna” bukan karena referensinya dengan realitas.

Melalui berbagai pendapat diatas tentang simbol, bisa dipahami bahwa simbol adalah obyek, kejadian, bunyi, bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya.

Simbol dan makna memiliki keterkaitan terutama di dalam sebuah prosesi, dalam hal ini adalah pernikahan adat Jawa. Sebuah simbol yang terdapat di dalam prosesi memiliki

makna yang tidak terlepas dari aspek historisnya. Oleh karena itu, kehadiran makna akan lebih mudah dipahami ketika terjadi kehadiran simbol itu sendiri.

B. Teorisasi Pesan dalam Tradisi Masyarakat Jawa

Setelah memahami makna dan simbol di atas, kerangka teori berikutnya membahas pesan dalam komunikasi. Pesan merupakan suatu komponen dalam proses komunikasi digunakan untuk membahas informasi yang disampaikan oleh komunikator. Teori pada dasarnya merupakan konseptualisasi atau penjelasan logis dan empiris tentang suatu fenomena, yang dimaksud fenomena di sini adalah peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia. Peristiwa itu, seperti dimaksud oleh Berger dan Chaffe mencakup proses produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang yang terjadi dalam kehidupan manusia.²⁸

Menurut Berger, yang telah dikutip oleh Zainal Mukarrom, hubungan antara manusia dengan masyarakat berlangsung secara dialektis dalam tiga momen, yaitu: *Pertama*, eksternalisasi ialah suatu pencurahan kedirian dunia, baik dalam aktivitas maupun mentalitas. Melalui eksternalisasi manusia

²⁸ Zaenal Mukarrom, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung, MD FDK UIN Bandung: 2020), 41.

mengeskpresikan dirinya dengan membangun dunianya. *Kedua*, objektivikasi ialah disandangkannya produk-produk aktivitas (baik fisik maupun mental) suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya (dalam hal ini manusia itu sendiri) dalam suatu realita terhadap kondisi realita lainnya. *Ketiga*, internalisasi, peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi ke struktur-struktur dunia objektif ke dalam sstruktur-struktur kesadaran subjektif.²⁹

Komunikasi sebagai proses budaya terdapat asumsi dasar dalam hal ini, yakni komunikasi merupakan suatu proses budaya. Maksudnya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Dalam suatu proses komunikasi antarbudaya, bahasa merupakan salah satu unsur terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya. Guna mengkaji lebih jauh tentang komunikasi sebagai proses budaya, perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian budaya atau kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus

²⁹ Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung, MD FDK UIN Bandung: 2020), 12.

dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.³⁰

Salah satu prinsip komunikasi adalah pengertian bahwa komunikasi merupakan suatu proses simbolik. Menurut Riswandi, manusia adalah makhluk yang menggunakan lambang dan faktor ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk hewan. Manusia disebut *animal symbolicum*, artinya makhluk yang membutuhkan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Komunikasi adalah suatu proses simbolik, apabila direlevansikan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, maka prinsip komunikasi merupakan suatu proses simbolik harus sejalan dengan prinsip komunikasi *Qaulan Masyuran* (perkataan yang mudah dimengerti atau dipahami, kata-kata yang menyenangkan). Artinya dalam menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi, komunikator hendaknya menggunakan yang mudah supaya dimengerti atau dipahami komunikannya.³¹

³⁰ Mukarrom, *Teori-teori Komunikasi*, 12.

³¹ Tomi Hendra dan Peri Musliadi, "Prinsip dan Unsur-unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Wardah*, E-ISSN 2503-3050.

Pada pengertian komunikasi, perlu dipahami bahwa terdapat unsur-unsur komunikasi yang menjadi salah satu irisan penting dalam kajian komunikasi itu sendiri. Adapun unsur-unsur komunikasi minimal terdiri dari 5 unsur yaitu:³²

1. Komunikator (pengirim pesan)

Komunikator adalah manusia berakal budi yang berinisiatif menyampaikan pesan untuk mewujudkan notif komunikasinya yang terdiri dari; satu orang, banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang, dan massa.

2. Pesan

Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk, yang terdiri dari dua sifat pesan yaitu: Pesan bersifat verbal (*verbal communication*) antara lain adalah oral (komunikasi yang dijalin secara lisan) dan *written* (komunikasi yang dijalin secara tulisan). Pesan kedua bersifat non verbal (*non verbal communication*) yaitu: *gestural communication* (menggunakan sandi-sandi bidang kerahasiaan).

³² Zaenal Mukarrom, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung, MD FDK UIN Bandung), 16.

3. Media

Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Dalam ilmu komunikasi, media bisa diartikan sebagai saluran, sarana penghubung, dan alat-alat komunikasi. Kalimat media sebenarnya berasal dari bahasa latin yang secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar. Menurut Grossberg media merupakan institusi yang difungsikan untuk mengembangkan kebebasan berpendapat dan menyebarkan informasi ke segala arah, yakni kepada publik dan institusi lainnya termasuk pemerintah. Sedangkan menurut Bambang Purwanto media merupakan kristalisasi pemikiran manusia yang terus bertahan melampui waktu kehidupan individual yang menciptakan gambaran individu.

4. Komunikan (penerima pesan)

Komunikan atau penerima pesan adalah manusia yang berakal budi, kepada siapa pesan komunikator ditujukan. Peran antara komunikator dan komunikan bersifat dinamis, saling bergantian. Pada dasarnya komunikan adalah orang yang diajak berbicara dan

akna memberikan *feedback* terhadap komunikator, baik berupa verbal maupun non verbal.

5. Pengaruh atau efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan: kognitif (seseorang menjadi tahu sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk), dan konatif (tingkah laku, hal yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

Melalui pengertian dan penjelasan diatas, bisa diketahui bahwa pesan merupakan bagian dari unsur komunikasi yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini tentu akan menjadi landasan bahwa pesan yang terdapat dalam simbol pada prosesi pernikahan adat Jawa menjadi bagian dari komunikasi itu sendiri. Sebagai bagian dari komunikasi, maka di dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa terdapat sebuah makna yang mengandung unsur pesan di dalamnya. Isi pesan ini tentunya beragam, sehingga pendalaman terhadap pesan di dalamnya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam

berbagai ragam dialektanya dan mendiami sebagian besar pulau Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindhu atau Buddha dan sebagian lain ada yang menganut agama Nasrani baik Kristen maupun Katolik.

Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religious, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti; Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah, cenderung pada gotong royong, rukun dan damai, cenderung pada simbolisme, dan lain sebagainya.³³

Budaya Jawa (bahasa dan sastra Jawa, kesenian Jawa, religi dan adat-istiadat Jawa, organisasi sosial-budaya-politik Jawa, mata pencaharian hidup Jawa, teknologi dan peralatan Jawa, pengetahuan Jawa) yang dibawa dari tanah air Indonesia masih tumbuh dan berkembang sehingga terpelihara dengan cukup baik tetapi dari generasi ke generasi makin rendah kadarnya. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa itu

³³ Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", eprints.uny.ac.id.

mneyangkut berbagai aspek kehidupan, seperti nilai kepemimpinan, toleransi, nasionalisme, keadilan, kebenaran, kejujuran, kesempurnaan, dan sebagainya.³⁴

C. Teori Semiotik Julia Kristeva

Julia Kristeva merupakan seorang psikoanalisis dan novelis yang lahir di Bulgaria pada tahun 1941, beliau adalah seorang teoritikus, ahli linguistik, kritikus sastra, dan juga seorang filsuf yang berdarah Bulgaria. Walaupun seorang Kristeva lahir di Bulgaria, namun beliau hidup dan berkarya di Paris sejak pertengahan tahun 1960-an.³⁵ Julia Kristeva mencapai reputasi yang istimewa sebagai seorang linguis dan ahli semiotik ketika ia bergabung dengan kelompok *Tel Quel* di Paris pada akhir 1960-an dan tahun 1965 ia bernagkat ke Paris untuk menuntut ilmu. Ia masuk ke dalam kehidupan intelektual Paris, aktif mengikuti seminar Roland Barthes dan terlibat dalam dunia pemikiran kesastraan.³⁶

³⁴ Darmoko, “Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa di Suriname”, *University Indonesia*.

³⁵ Siti Nur Alfia, “Analisis Semiotika Julia Kristeva dalam Film *Sexy Killers*,” *Jurnal Al-Tadabbur* 5 (2019): 294, diakses 6 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i2.216>.

³⁶ Siti Nur Alfia, “Analisis Semiotika Julia Kristeva dalam Film *Sexy Killers*,” 295.

Julia Kristeva menjadikan semiotika Saussurean sebagai satu wacana yang hanya menawarkan makna tunggal, disebabkan di dalam menjelajahi ruang epistemologinya, menolak hadirnya subjek sebagai agen perubahan dan subversi bahasa. Kristeva membedakan antara dua praktik pembentukan makna dalam wacana, yakni *signifikasi*, yaitu makna yang dilembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda di sini berfungsi sebagai refleksi dari konvensi dan kode-kode sosial yang ada), dan *significance*, yaitu makna yang subversif dan kreatif. *Significance* adalah proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas, pelepasan rangsangan-rangsangan dalam diri manusia melalui ungkapan bahasa.³⁷

Semiotika atau *semiology* menurut istilah Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tandai.³⁸

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2018) 82.

³⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Yogyakarta, Yayasan Indonesia: 2001) 53.

Julia Kristeva sebagai pencetus munculnya semiotika ekspansif. Ciri aliran ini ialah adanya sasaran akhir untuk kelak mengambil alih kedudukan filsafat, karena begitu terarahnya pada sasaran, semiotika jenis ini terkadang disebut ilmu total baru. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya. Tempat itu diduduki oleh pengertian produksi arti. Penelitian yang menilai tanda terlalu statis, terlalu non historis, dan terlalu reduksionistis, diganti oleh penelitian yang disebut praktik arti.³⁹ Model umum dari prinsip-prinsip praktik penandaan Kristeva, berasal dari pemikian psikoanalisis struktural Jaques Lacan, yang mengintegrasikan analisis Freudian dan semiologi struktural.

Dalam konsepsi Kristeva mengenai fungsi-fungsi semiotik dan simbolik tersebut beroperasi dalam dimensi psikologis, tekstual, dan kehidupan sosial berdasarkan distingsi Sigmund Freud yang menyeruak di antara penggerak-penggerak pra-oedipal dan seksual oedipal. Dengan kata lain semiotika Kristeva adalah material kulit telanjang (*raw material*) dan signifikasi yang bersifat badaniah dan hal libidinal yang mesti memanfaatkan, sekaligus menyediakan, saluran ke arah regulasi dan kohesi sosial. sedangkan simbolik Kristeva adalah sebuah

³⁹ Van Zoest dan Panuti Sudjiman, *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta, Gramedia Pustaka: 2015) 4.

sistem yang teroedipalisasikan dan diregulasi oleh proses-proses sekunder di bawah hukum sang ayah.⁴⁰

Bagi Kristeva, teks merupakan suatu ruang dengan huruf-huruf yang dapat digolongkan secara berbeda untuk menghasilkan berbagai pola tersembunyi. Hal ini tentu dapat memberikan peluang bagi teknik interpretasi. Apabila seorang pembaca menemukan pola terma-terma kunci (*anagram*) yang memperkaya pembacaannya, ia pun telah menguasai prosedur interpretasi yang kuat. Pada tataran yang sifatnya tekstual, semiotik simbolik berkorespondensi dengan genoteks dan fenoteks. Menurut Kristeva, genoteks bukan linguistik, melainkan suatu proses, sedangkan fenoteks sesuai dengan bahasa komunikasi.⁴¹

Simbolik merupakan keteraturan lapisan atas dari semiotika. Ia mengontrol beragam proses-proses semiosis yang bagaimanapun, bersifat rapuh dan bisa rusak atau pudar pada momen-momen penting historis, linguistik, dan psikologis tertentu. Hasilnya adalah teks bisa dipahami yang lahir dari pergolakan norma-norma halur. Semiotik jadinya meluapi

⁴⁰ Siti Nur Alfia, "Analisis Semiotika Julia Kristeva dalam Film *Sexy Killers*," *Jurnal Al-Tadabbur* 5 (2019): 296, diakses 6 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i2.216>.

⁴¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2014), 325.

batas-batas teks-teks tersebut dalam momen-momen istimewa yang khas Kristeva, yakni tiga serangkai kekuatan subversif yaitu kegilaan, kekudusan, dan puisi.⁴²

1. Pendekatan Semanalisis

Semanalisis berbeda dengan “*semiotik*” sistem-sistem yang melakukan deksripsi sistematis terhadap kendala-kendala sosial dan simbolik di setiap praktik penandaan. Titik berangkat semanalisis adalah suatu teori makna yang niscaya menyesuaikan dirinya dengan teori tentang subjek yang berbicara. Semanalisis mengkaji strategi bahasa yang khas di dalam situasi-situasi yang khas, ia merupakan pengkajian terhadap bahasa sebagai wacana yang spesifik bukan sebagai sistem yang berlaku umum. Sebagai suatu teori tekstual yang tidak berorientasi pada sistem, semanalisis mendekati dan memahami makna secara kontekstual, menganggap bahwa pengkajian teks beserta dengna konteksnya masing-masing adalah sama pentingnya.⁴³

⁴² Siti Nur Alfia, “Analisis Semiotika Julia Kristeva dalam Film *Sexy Killers*,” *Jurnal Al-Tadabbur* 5 (2019): 294, diakses 6 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i2.216>.

⁴³ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta, LkiS: 1999), 105-106.

Semanalisis adalah pendekatan terhadap bahasa sebagai proses penandaan (*signifying process*) yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara (*speaking subjects*). Ancangan semanalisis dimaksudkan untuk membuka kemungkinan bentuk-bentuk *avant-garde* dan *subversif* dalam bahasa. Menurut Kristeva, semanalisis berbeda dengan semiotik sistem-sistem yang melakukan deskripsi sistematis terhadap kendala sosial dan simbolik pada setiap praktik penandaan.⁴⁴

Semanalisis memahami makna bukan lagi sebagai sistem tanda, melainkan sebagai proses penandaan yang memperlihatkan pelepasan dan artikulasi lebih lanjut dari “*drives*” yang dikendali oleh kode sosial dan belum tereduksi ke dalam sistem bahasa, yakni yang dinamakan sebagai “*genotek*” oleh Kristeva.⁴⁵

2. Genoteks dan Fenoteks

Kemunculan *genoteks* senantiasa diindikasikan oleh disposisi semiotika. Menurut Kristeva, dalam upaya mengenali disposisi semiotika ini perlu diidentifikasi perubahan pada subjek yang

⁴⁴ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2014), 322.

⁴⁵ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta, LkiS: 1999), 110.

berbicara tadi yaitu subjek yang kini memilih kapasitas untuk merombak orde yang telah merangkapnya dengan begitu saja. *Genoteks* adalah teks yang mempunyai kemungkinan tak terbatas yang menjadi substratum bagi teks-teks aktual. *Genoteks* mencakup seluruh kemungkinan yang dimiliki oleh bahasa dimasa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebelum tertimbun dan tenggelam di dalam *fenoteks*.

Fenoteks adalah teks aktual yang bersumber dari *genoteks*. *Fenoteks* meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah *genre*, bentuk melismatik yang terkode, idialek pengarang dan gaya interpretasi. Jadi segala sesuatu di dalam performansi bahasa yang berfungsi untuk komunikasi, representasi, dan ekspresi serta segala sesuatu yang dapat diperbincangkan, yang membentuk jalinan nilai-nilai budaya, yang secara langsung berhubungan dengan alib-alibi ideologis di suatu zaman.⁴⁶

Ciri yang menonjol pada karya Kristeva adalah keinginan untuk melakukan analisis pada sesuatu yang

⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm 81.

tidak dapat dianalisis, tidak dapat diungkapkan, heterogen, hal lain yang bersifat radikal pada kehidupan individu dan kultural. Ia melihat bahwa dalam sejarah sistem-sistem pembentukan tanda, khususnya seni, agama, dan ritual, seseorang sering melakukan retrospeksi fenomena terpisah yang tertahan dalam latar belakang sistem-sistem penandaan komunal atau secara sangat cepat berintegasi ke dalamnya untuk menunjukkan proses yang sangat penting dari proses pembentukan tanda atau signifikasi.⁴⁷

3. Pembagian Makna Significance dan Signifikasi

Kristeva menyebut bahasa puitik sebagai produk dari *significance*, yaitu merupakan satu-satunya bahasa yang menghasilkan revolusi. Bahasa puitik melalui kekhususan operasi pertandaannya dan tidak boleh dikatakan penghancuran identitas makna-makna dan transendensi. Yang dicari dalam proses pertandaan bahasa puitik bukanlah kepaduan dan kemantapan identitas dan makna, melainkan penciptaan krisis-krisis dan proses pengguncangan

⁴⁷ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2014), 326.

segala sesuatu yang telah melembaga secara sosial. bahasa puitik menghasilkan tidak saja penjelajahan estetik yang baru, namun juga efek-efek kehampaan makna melalui penghancuran, tidak saja kepercayaan dan penandaan yang sudah melembaga, tetapi dalam bentuk yang radikal tata bahasa sendiri.

Perbedaan antara dua praktik pembentukan makna dalam wacana, yaitu *Signifikasi*, yaitu makna yang melembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda berfungsi sebagai refleksi dari konvensi dan kode-kode sosial yang ada). *Signifiance*, yaitu makna yang subversive dan kreatif. *Signifiance* adalah proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas, pelepasan rangsangan-rangsangan dalam diri manusia melalui ungkapan bahasa. *Signifiance* berada pada batas terjauh dari subjek, konvensi moral, tabu, dan kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat.⁴⁸

4. Intertekstualitas

Menurut Kristeva, prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah bahwa seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm 86.

secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain. Gerakan intertekstualitas ini tanpa batas sejajar dengan proses semiosis yang juga tak berujung pangkal. Dalam pandangan Kristeva, setiap teks memperoleh bentuknya sebagai mozaik yakni kutipan-kutipan, setiap teks yang merupakan rembesan dan transformasi dari teks-teks lain yang kemudian membentuk sebuah bangunan atau makna baru yang utuh.

Menurut Kristeva, sebuah karya hanya bisa dibaca dalam kaitannya dengan atau dalam penentangannya terhadap teks-teks lain yang menjadi resapannya. Melalui hal terakhir inilah seseorang beserta harapan-harapannya dapat membaca dan menstrukturkan teks, menemukan ciri-ciri yang menonjol di dalam sebuah teks dan memberikannya sebuah struktur yang baik dan sesuai.⁴⁹

Kristeva mengelaborasi konsep intertekstualitas dalam pengaruh Bakhtin yang mendeskripsikan bahwa teks sastra sebagai mosaik kutipan yang beragam, bentukan struktur yang dialogis dan *polyphonus*. Menurutnya, salah satu faktor yang menentukan tekstual *polyphony* karena adanya

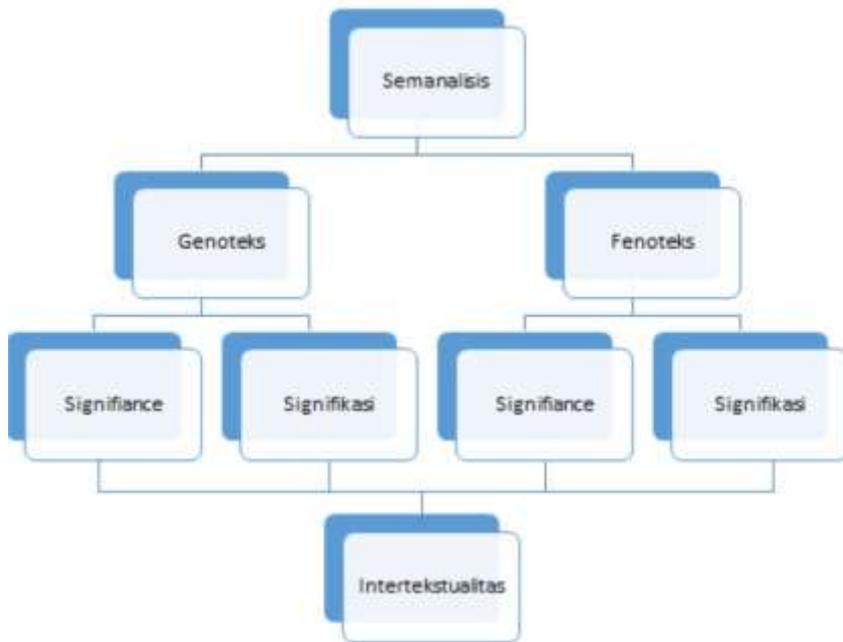
⁴⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm 86.

intertekstualitas. Sebagai proses linguistik dan proses diskursif, ia menguraikan intertekstualitas sebagai pelintasan dari satu sistem tanda (*sign system*) ke sistem tanda lain. Ia menggunakan istilah *transposition* untuk menjelaskan pelintasan ini.

Di sepanjang pelintasan, satu sistem tanda digunakan untuk merusak satu sistem tanda sebelumnya. Perusakan ini, misalnya berupa penghapusan bagian dari sistem yang menjadi referensi dan menggantinya dengan sistem tanda yang baru, sebagaimana dengan teks allegoris. Perusakan dapat dengan menghapus, mencoret, atau menyilang bagian dari sistem tanda teks referensi, sebagaimana teks dekonstruksi.⁵⁰

Melalui penjelasan diatas, kerangka metode analisis dalam penelitian ini akan peneliti gambarkan melalui kerangka dibawah ini;

⁵⁰ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2014), 328-329.



D. Pernikahan Adat Jawa Perspektif Semiotik

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol ritual

tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, “menyatu” didalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli* atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.

Harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik. Asimilasi yang sering diasosikan para pengamat sebagai sinkretisme tersebut juga terlihat dengan diantaranya pembakaran kemenyan pada saat ritual mistik dilaksanakan, yang oleh sebagian masyarakat Jawa diyakini sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan secara *khusyu'* (mencapai tahap hening) dan *tadharru'* (mengosongkan diri kemanusiaan sebagai hal yang tidak berarti di hadapan Tuhan).⁵¹

Adat istiadat dan tata cara pernikahan Jawa berasal dari budaya keraton. Pada masa silam, tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu hanya boleh dilakukan di dalam tembok keraton, *abdi dalem* (pelayan rakyat) atau orang-orang yang masih mempunyai keturunan dengan raja. Tata cara pernikahan

⁵¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi: 2010), 49-50.

adat Jawa pada dasarnya memiliki beberapa tahap yang dilalui, yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara, dan tahap akhir. Namun, hal itu tidak semuanya oleh orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu dilaksanakan. Beberapa rangkaian itu saat ini sudah mengalami perubahan sejalan dengan tata nilai yang berkembang. Hingga saat ini, ada orang Jawa yang tertarik menyelenggarakan tahapan-tahapan upacara ritual pernikahan dengan gaya klasik secara utuh dan lengkap.⁵²

Di dalam proses pernikahan diperlukan atau ditentukan oleh beberapa syarat yang diatur oleh norma-norma maupun tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang sesuai dengan norma tersebut dan tidak menyimpang dengan aturan yang telah dihayati bersama selama ini. Oleh karena itu, pernikahan memiliki makna dan kesan menghormati atau memiliki norma-norma, sehingga kedudukan mereka akna terhormat ditengah-tengah kehidupan masyarakat.⁵³

⁵² Bayu Ady Pratama & Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," *Jurnal Haluan Sastra Budaya* 2 (2018): 24-25, doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>.

⁵³ Dwi Purwandari, "Simbol dan Makna Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo," (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 18.

Pada tradisi pernikahan adat Jawa yang memiliki banyak sekali serangkaian prosesi, setiap prosesi memiliki pesan yang dimaknai cukup dalam dan detail terutama kepada kedua mempelai yang akan membangun relasi rumah tangga. Selain itu, setiap prosesi tersebut tentu terdapat simbol-simbol yang sengaja diperlihatkan untuk diartikan dengan sebuah pesan dengan makna tertentu. Simbol-simbol yang beragam inilah menjadikan prosesi pernikahan adat Jawa menjadi sebuah upacara sakral.

Peneliti mendapati bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi pernikahan adat Jawa memiliki perbedaan, akan tetapi yang paling umum dan simbol yang paling sering dimunculkan dalam pernikahan adat Jawa diantaranya adalah *pasrah sanggan*, *tugar liro kembar mayang*, *balangan gantal*, *ngunjuk we wening*, *wiji dadi*, *wijikan*, *bopongan/pondhingan*, *singep sindur*, *timbang pangkon*, *acap kucur*, *dahar walimah*, dan *sungkem hangabekti*.

Beberapa simbol di dalam pernikahan adat Jawa tersebut tentu memiliki perbedaan, baik dari setiap wilayah tertentu dengan tradisi tertentu. Dalam prosesi pernikahan Adat Jawa yang sudah mengalami perubahan dari zaman ke zaman dengan modifikasi pada tiap-tiap daerah menjadi objek yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Perubahan tersebut bukan tanpa

alasan, akan tetapi dilakukan oleh masyarakat yang masih ingin melakukan tradisi-tradisi yang sudah dilakukan oleh para pendahulu akan tetapi di sesuaikan dengan kondisi hari ini. Oleh karena itu, peneliti akan menyampaikan secara detail bagaimana simbol yang dihadirkan dalam pernikahan adat Jawa.

BAB III

TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI MOJOKERTO

A. Mojokerto dalam Sosio-Historis Budaya Jawa

Mojokerto merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukota Kabupaten Mojokerto secara *de facto* adalah Kecamatan Mojosari dan saat ini banyak gedung pemerintahan yang secara bertahap dipindahkan dari Kota Mojokerto ke Mojosari. Kabupaten yang secara resmi didirikan pada tanggal 9 Mei 1923 ini merupakan wilayah tertua ke-10 di Provinsi Jawa Timur. Secara administratif wilayah Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 kecamatan dan 304 desa dengan luas wilayah keseluruhan adalah 692,15 kilometer persegi.⁵⁴ Batas-batas wilayah Kabupaten Mojokerto pada bagian Utara merupakan Kabupaten Lamongan dan Gresik, bagian Timur terdapat Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan, bagian Selatan terdapat Kota Batu dan Kota Malang, dan bagian Barat terdapat Kabupaten Jombang.⁵⁵

⁵⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mojokerto#Sejarah, diakses pada 6 September 2022.

⁵⁵ https://mojokertokab.go.id/gambaran_umum, diakses pada 13 September 2022.

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Mojokerto



Sumber: mojokertokab.go.id

Pada zaman dahulu, pusat pemerintahan berada tepat di Kota Mojokerto, akan tetapi kini banyak gedung dan kantor pemerintahan yang dipindahkan ke Kecamatan Mojoseni sebelah timur kota Mojokerto setelah Kota Mojokerto berdiri pada tanggal 20 Juni 1918. Kabupaten Jombang dulu juga merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Mojokerto sebelum diberi kemandirian menjadi sebuah Kabupaten Sendiri pada tahun 1910. Kabupaten Mojokerto merupakan

salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya, yaitu Gerbangkertosusila.⁵⁶

Mojokerto dengan segala catatan sejarahnya tentu memiliki identitas budaya juga, sebagaimana tempat-tempat yang lain. Membahas tentang suatu budaya, tidak akan terlepas kaitannya dengan adat/tradisi maupun kebiasaan dari tempat budaya tersebut berasal. Baik budaya tersebut mengandung nilai yang baik maupun mengandung nilai yang tercela. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah; Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang bersifat abstrak, pola tingkah laku manusia dan bisa diobservasi, dan hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia.⁵⁷

Kabupaten Mojokerto memiliki potensi pengembangan dalam berbagai aspek seperti halnya dalam

⁵⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mojokerto#Sejarah, diakses pada 6 September 2022.

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, PT Gramedia: 1984) 5.

bidang industri yang didukung dengan kemudahan akses transportasi ekspor impor karena berdekatan dengan akses transportasi udara (bandara Juanda) dan laut (pelabuhan tanjung perak) serta akses darat yaitu adanya pembangunan Tol Sumo (Surabaya-Mojokerto) serta penyediaan kawasan industri yang cukup luas dan terjangkau seperti halnya di Kecamatan Ngoro dengan luas kurang lebih 500 hektar dan beberapa kawasan industri lainnya seperti pada Kecamatan Jetis dan Kecamatan Kemlagi. Selain itu, pengembangan infrastruktur jalan dan jembatan penghubung menuju daerah wisata sehingga potensi pariwisata pada Kabupaten Mojokerto juga memiliki potensi yang cukup baik pada wilayah Mojokerto.⁵⁸

Selain potensi pengembangan pada wilayah Mojokerto, Badan Pusat Statistik memiliki data yang menyatakan masyarakat Mojokerto mayoritas beragama Islam dengan jumlah 1.125.760 orang, disusul agama Protestan dengan jumlah 8.726 orang, lalu agama Katolik dengan jumlah 1.798 orang, agama Hindu 1.496 orang, dan agama Budha 389 orang. Data tersebut merupakan unggahan terbaru pada tahun 2020 serta bisa kita simpulkan bahwa agama

⁵⁸ [https://mojokertokab.go.id/gambaran umum](https://mojokertokab.go.id/gambaran_umum), diakses pada 13 September 2022.

mayoritas masyarakat Mojokerto adalah agama Islam.⁵⁹ Hal ini sebagaimana kondisi demografi masyarakat Mojokerto yang berjumlah 1.119.209 jiwa pada September 2020, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.⁶⁰

Melihat kondisi sosial masyarakat Mojokerto sebagaimana yang telah dijelaskan diatas secara teori memiliki keterkaitan dengan pendapat Kontjaraningrat, ia mengatakan bahwa Kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Semua sistem yang terkandung dalam budaya tersebut berada dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern.⁶¹ Seperti halnya upacara pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Mojokerto, selain kita ketahui bahwa pernikahan merupakan hal yang sakral akan tetapi upacara

⁵⁹ <https://mojokertokab.bps.go.id/statictable/2020/06/23/258/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-2019.html>, diakses pada 13 September 2022.

⁶⁰ <https://mojokertokab.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/9/hasil-sensus-penduduk-2020.html>, diakses pada 13 September 2022.

⁶¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta, Djambatan: 2004) 9.

dengan menggunakan prooesi adat Jawa merupakan bentuk perwujudan akan aktualisasi nilai-nilai budaya yang masih dilakukan sampai hari ini.

Peneliti mendapati bahwa masih ada budaya yang dilakukan oleh masyarakat Mojokerto, salah satunya adalah *jamasan* yaitu mencuci benda pusaka. Prosesi tersebut dilakukan dengan mencuci ratusan benda pusaka dengan menggunakan air yang diambil dari sembilan sumber mata air dan dilakukan pada waktu tertentu, misalnya 10 Muharram. *Jamasan* ini bertujuan untuk mempertahankan keutuhan keris sebagai warisan budaya leluhur yang diakui UNESCO. Dalam prosesnya, pencucian benda pusaka ini dilakukan oleh budayawan setempat. Belasan orang yang mengikuti acara ini menggunakan pakaian adat Jawa. Diketahui, prosesi *jamasan* ini juga dilakukan di tempat-tempat lain seperti Jombang hingga Kediri.⁶²

Selain prosesi *jamasan*, juga didapati seni bentengan. Kesenian rakyat bentengan berasal dari kecamatan Pacet tepatnya di Desa Made yang dahulunya merupakan desa yang berdekatan dengan lereng gunung Welirang. Hal tersebut bermula dari penduduk desa Made yang bernama Paimin

⁶² <https://www.idntimes.com/news/indonesia/moch-fuad/budaya-jamasan-pusaka-di-mojokerto-disiram-9-sumber-mata-air>, diakses pada 7 Setember 2022.

tengah memasuki hutan dan mendapati seonggok kerangka Banteng yang masih lengkap dan akhirnya dibawa pulang dan disimpan di rumahnya. Dari kejadian tersebut, Paimin mendapat inspirasi untuk mengenang satwa banteng dengan sebuah atraksi yang dimainkan oleh dua orang, satu orang didepan memainkan kepala dan kaki depan dan satu orang dibelakang sebagai pinggul dan kaki belakang. Atraksi dengan gerakan dan sikap yang menunjukkan banteng sedang berkelahi dilengkapi dengan suara terbang dan jidor. Bantengan sampai hari ini selalu menjadi atraksi yang menarik sehingga ramai dipertontonkan khususnya oleh warga Mojokerto itu sendiri.⁶³

Selain 2 tradisi yang ada di Mojokerto, masih banyak tradisi-tradisi lain seperti halnya tradisi *ujung*, *ludruk*, *wayang kulit*, dan *kuda lumping*. Masing-masing memiliki khasnya dan memiliki histori yang cukup menarik. Dari beberapa budaya yang ada di Mojokerto tersebut, peneliti mendapati bahwa budaya yang ada pada Kabupaten Mojokerto masih sangat kental dan menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan. Terlepas dari pertunjukan yang dianggap menghibur adalah keberangkatan sebuah tradisi yang

⁶³ <https://choirnisa89.wordpress.com/2015/10/08/7/>, diakses pada 7 September 2022.

menjadikan ciri khas Mojokerto sebagai tempat berdirinya kerajaan Majapahit ini menarik untuk dikaji.

B. Tradisi Pernikahan di Mojokerto

Prosesi pernikahan menjadi sebuah momen yang sangat penting dan sakral, tentu hal ini sudah menjadi pengetahuan masyarakat pada umumnya. Pada prosesi pernikahan, setiap wilayah memiliki perbedaan dengan nilai historisnya masing-masing. Seperti halnya di Kabupaten Mojokerto, setiap wilayah dalam prosesi acara pernikahan memiliki rangkaian acara, proses, dan ciri khas yang berbeda pada masing-masing kecamatannya. Adapun runtutan prosesi pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat pada Kabupaten Mojokerto, diantaranya adalah;⁶⁴

1. Pemasangan Tarub, Tuwuhan, dan Bleketepe.

Tarub yang diartikan sebagai sesuatu yang meneduhkan, apa yang dipasang akan membuat orang-orang yang berada di dalamnya merasa teduh. Tarub bisa disebutkan sebagai atap sementara. Belum terlembat sebelum janur kuning melengkung dan biasanya pemasangan ini dilakukan di rumah

⁶⁴ <https://www.gamedia.com/best-seller/prosesi-pernikahan-adat-jawa/>, diakses pada 7 September 2022.

mempelai wanita yang akan dihiasi juga dengan janur kuning yang melengkung. Tarub memiliki makna untuk meminta cahaya gemilang kepada Sang Pencipta agar mempelai wanita dan pria yang hendak bersatu dalam sebuah ikatan pernikahan akan diberikann kemudaahan setiap jalannya serta rezekinya akan sselalu mengalir dan dilimpahi kemakmuran.

Selain tarub, terdapat juga bleketepe. Bleketepe merupakan sebuah anyaman kelapa yang dimanfaatkan sebagai hiasan pernikahan. Bleketepe akan membuat prosesi yang diselenggarakan terlihat tradisional tetapi tidak menyingkirkan nilai dari adat Jawa yang dipakai untuk melangsungkan pernikahan. Selain itu terdapat juga tuwuhan. Tuwuhan merupakan tumbuh-tumbuhan dan buah yang dipasang di sisi kiri dan kanan sebagai gerbang masuk. Salah satunya adalah pisang raja, serikat padi, kelapa muda, dan janur. Bleketepe dan tuwuhan memiliki makna supaya pasangan yang menikah segera dikaruniai anak atau momongan, serta mampu melewati jalan terjal dan rintangan dengan hidup bersama-sama. Tiga penanda tersebut adalah sebuah

tanda yang dipasangkan agar orang-orang atau masyarakat tahu bahwa ada pasangan yang menikah di daerah tersebut.

2. Sungkmen

Setelah diadakannya penanda, selanjutnya akan dilangsungkan sungkeman kepada kedua orang tua dari mempelai. Sungkeman tidak hanya dilakukan ketika sebuah pasangan mengikuti ritual pernikahan adat Jawa. Sungkeman juga dilakukan oleh pasangan-pasangan lain yang akan melangsungkan pernikahan sesuai dengan adat dan ritual daerahnya masing-masing. Sungkeman merupakan bukti bahwa anak-anak yang akan menikah, sellau hormat kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi dalam pernikahan, sungkeman menjadi atensi bahwa sang anak akan meminta maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat dari lahir hingga akan menikah dan meminta izin untuk mnejalani kehidupan yang baru bersama pasangan.

3. Siraman

Siraman merupakan bentuk penyucian diri yang dilakukan oleh sang anak sebelum melakukan upacara sakral. Akan tetapi, siraman tidak hanya dilakukan

oleh orang tua, melainkan juga para kerabat yang lebih tua dan sudah menikah dengan tujuan untuk meminta doa agar pernikahan yang hendak dijalani akna mendapat berkah. Biasanya kerabat yang akan menyiram dan jumlahnya ganjil. Bisa tujuh, sembilan, bahkan sebelas.

4. Ngerik

Tidak hanya anggota keluarga yang melakukan beberapa ritual, perias pun akan ikut andil bagian. Prosesi yang dilakukan pada malam hari ini adalah mnegerik rambut halur yang ada pada dahi mempelai wanita bertujuan untuk membuang segala keburukan, kesialan, atau hal-hal yang dirasa tidak baik. Selain itu, ibu dari mempelai wanita juga akan mengikuti prosesi ngerik. Biasanya, perias yang akna membantu proses ngerik diwajibkan untuk berpuasa terlebih dahulu.

5. Midodareni

Prosesi midodareni dalam bahasa jawa kata “midodareni” berasal dari kata widodari atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai bidadari. Prosesi ini dimaksudkan agar mempelai wanita nantinya akan cantik seperti Dewi Widodari. Jadi, mempelai wanita

akan berdiam diri di kamar bersama kerabat wanita lainnya dimulai dari jam 6 sore sampai jam 12 malam dengan riasan seadanya atau sederhana. Setelah prosesi midodareni selesai, sang ayah dari mempelai wanita akan mengadakan tantingan (prosesi pemanggilan calon mempelai wanita) dengan pertanyaan “Apakah mempelai wanita sudah siap menikah dengan pujaan hatinya dengan mantap dan yakin?”.

6. *Walimatul Ursy* atau Doa Bersama

Prosesi ini yang dilakukan oleh kebanyakan orang Islam yang berada di Jawa. Tamu undangan dari prosesi ini adalah laki-laki semua, biasanya juga terdapat ceramah dari para tokoh agama tentang pernikahan dan juga doa bersama supaya prosesi pernikahan baik akad maupun resepsi bisa berjalan lancar. Selain itu, yang lebih penting adalah doa dengan harapan agar kedua mempelai setelah menikah bisa hidup bahagia hingga maut memisahkan. Prosesi ini biasanya dilakukan malam hari sebelum prosesi akad nikah.

7. Akad Nikah

Akad nikah yang dilakukan sesuai dengan agama masing-masing. Akad nikah menurut masyarakat muslim khususnya yaitu dilaksanakan dengan ijab kabul dan dibantu oleh peenghulu, dengan proses sebelumnya yaitu mendaftar ke KUA terlebih dahulu, sementara untuk agama lain seperti Katolik dan Kristen akan melaksanakan “Sakramen Perkahwinan”. Prosesi akad nikah, biasanya dilangsungkan secara khidmah dan tidak terlalu dipertontonkan. Bahkan di Mojokerto, prosesi akad nikah hanya boleh disaksikan oleh orang-orang yang sudah menikah. Setelah prosesi akad nikah selesai, prosesi selanjutnya adalah upacara “temu manten” atau biasa disebut “panggih” yang akan peneliti jelaskan dibawah ini.

8. *Panggih* atau *Temu Manten*

Prosesi ini merupakan pertemuan kedua mempelai yang sudah sah menjadi suami istri. Pertemuan ini dilakukan setelah prosesi akad nikah, biasanya diringi dengan pembacaan sholawat Nabi sehingga prosesi nya terasa lebih khidmad. Selain itu, pada pertemuan ini yang harus dilakukan biasanya

adalah penandatanganan buku pengantin yang selanjutnya didokumentasikan. Pada prosesi ini pula, mempelai wanita melakukan prosesi salaman dan mempelai pria membaca doa sambil menyentuh kepala mempelai wanita. Pertemuan kedua mempelai ini biasa disebut dengan “panggih” atau “temu manten”.

Prosesi ini merupakan puncak upacara adat dan pada upacara ini perangkat busana pengantin pria dan wanita juga dikenal adanya busana pengiring, sehingga upacara tersebut kelihatan menarik baik dari segi etika, estetika, norma maupun adat. Adapun busana pengiring pengantin terdiri atas pakaian pria, pakaian wanita, pakaian remaja putera, pakaian remaja puteri, dan pakaian anak-anak. Sedangkan unsur-unsurnya di antaranya gelang keling, udet (ikat kepala, kebaya renda/bordir dengan motif Candi Waringin Lawang), baju beskap model taqwa; rantai jam gandul, peniti renteng, kain gringsing, sabuk otok, dan selop atau sepatu.

Rombongan pengiring pengantin pada dasarnya terdiri atas *cucuk tampah*, *gandik sakembaran*, *talang atur*, pembawa payung, *pengapit* (pembawa sekar

rontek), perawan suhthi (perepuan yang belum menikah) membawa peralatan temu pengantin, *talang bagus* (pengiring pengantin putra), orang tua pembawa *kloso bantal* (alas tidur dan bantal), *jodang* (wadah makanan), dan *bubak kawah* (peralatan dapur yang dipasang pada pikulan). Beberapa peralatan yang dibawa oleh para pengiring pengantin adalah *loro pangkon* yang terdiri dari: *jagoan jodang*, *bubak kawah*, dan *kloso bantal*, *tumbak*, *payung*, *sekar rontek*, *bokor* (wadah) berisi beras kuning dan baki yang isinya kendi, daun kelor, telur, gelas, dan *bokor* isi bunga setaman.

Secara tradisional seluruh upacara pernikahan adat daerah Jawa Timur berlangsung di rumah keluarga atau orang tua pengantin puteri. Untuk itu, sebelum tiga sampai tujuh hari pelaksanaan perkawinan pihak yang punya hajat biasanya akan mendirikan *terob* (tenda) atau *tratak* di depan rumahnya. Bahan-bahan yang digunakan untuk mendirikan *tratak* adalah bambu yang fungsinya sebagai tiang penyangga dan atap yang bahannya terbuat dari anyaman daun kelapa atau bisa juga dari anyaman bambu (kepang). Selama mendirikan *tratak*

biasanya ada wanita yang menumbuk lesung (*kotekan*). Hal ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa di tempat tersebut ada yang akan mempunyai hajad. Apabila *tratak* sudah selesai dikerjakan, maka sebagai kelengkapan *tratak* biasanya di pasang janur dan *tetuwuhan* (tanaman). Pada prosesi “Temu Manten” ini terdiri dari berbagai prosesi, peneliti akan menjelaskan berbagai prosesinya pada sub-bab pembahasan selanjutnya yaitu pada ritual “Temu Manten”

C. Kelengkapan Pernikahan di Mojokerto

Prosesi pernikahan yang sakral, tentu tidak akan berjalan sesuai dengan harapan ketika tidak terdapat dua unsur penting. Diantaranya adalah orang-orang yang terlibat didalamnya baik untuk mengatur jalannya acara, memandu prosesi, serta orang-orang yang memang ada di dalam prosesi. Kedua adalah barang-barang yang dibutuhkan dalam prosesi, selain penting barang-barang ini merupakan unsur penting yang harus dipenuhi supaya prosesi bisa berjalan sebagaimana mestinya dan pesan yang disampaikan dalam tiap-tiap prosesi bisa diterima baik oleh yang melakukan prosesi maupun orang-orang yang melihat jalannya prosesi.

Kelengkapan pertama yang perlu dibahas adalah perlengkapan dalam adicara panggih. Kelengkapan adicara juga ada pedomannya (*pakem*), meskipun demikian rincian perlengkapan serta tata rakit adicara tidak persis satu sama antara satu tempat dengan tempat lain. *Pakem* perlengkapan panggih yang berlaku di lingkungan keraton adalah telur ayam di atas alas irisan daun pandan, air sekar setaman dalam bokor, sindur merah putih. Adapun yang berlaku di luar lingkungan keraton telah disisipi adat tata cara lain atau gaya pesisiran dengan adanya *begalan* ketika adicara *tumplak punjen* (orang tua menikahkan anak bungsu).

Dalam prosesi pernikahan adat, pengantin tidak bisa berjalan sendiri di pernikahannya. Diperlukan beberapa orang penting yang akan membangun pernikahan menjadi pernikahan yang layak untuk dinikmati bagi semua orang yang hadir. Di pernikahan Jawa, ada beberapa orang yang perannya dianggap penting dalam pernikahan yaitu orang tua, among tamu, pagar ayu dan pagar bagus serta penerima tamu. Prosesi upacara pernikahan akan dirasa lebih khidmad apabila berbagai unsur-unsur tersebut terpenuhi. Penjelasannya masing-masing ada dibawah ini.⁶⁵

⁶⁵ <https://www.weddingku.com/blog/4-peran-penting-yang-ada-di-pernikahan-jawa>, diakses pada 7 September 2022.

1. Kehadiran orang tua

 Seperti yang diketahui bahwa pernikahan Jawa diisi dengan banyak prosesi adat. Prosesi adat tersebut banyak sekali melibatkan orang tua seperti pada momen siraman, midodareni, sungkeman, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, penampilan orang tua juga harus diperhatikan.

2. Pagar Ayu dan Pagar Bagus

 Pagar Ayu dan Pagar Bagus lah akan menjadi pemeran yang konsisten mendampingi pengantin saat pesta pernikahan berlangsung. Pagar ayu dan pagar bagus harus selalu siap sedia jika pengantin membutuhkan apapun.

3. Among Tamu

 Among tamu memiliki tugas untuk menggantikan sang tuan rumah sibuk kesana kemari untuk menerima ucapan dari setiap tamu yang hadir. Pada dasarnya, yang mengemban tugas ini adalah keluarga, kerabat dekat atau bisa juga sahabat dari mempelai pengantin.

4. Penerima tamu

 Terdiri dari gadis-gadis dnegan tugas berjaga di depan untuk menerima tamu yang datang ke pernikahan. Mereka bertanggung jawab untuk

mempersilahkan para tamu undangan memasuki lokasi pernikahan. Sebelum itu, para tamu diberikan buku tamu untuk mengisi data diri. Penerima tamu harus berpenampilan menarik juga karena mereka yang akan dilihat pertama kali oleh semua orang.

Unsur-unsur keterlibatan orang-orang diatas tentu menjadi bentuk upaya keberhasilan sebuah upacara pernikahan adat Jawa. Tanpa kehadiran orang-orang tersebut, upacara pernikahan adat Jawa tidak bisa dilakukan sebagaimana mestinya karena setiap bagian memiliki tugas dan peran yang sama-sama penting.

Selanjutnya adalah perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam prosesi pernikahan adat Jawa dengan berbagai variasi sudah dikemukakan dalam kembar mayang, sanggan, rontek, srasrahan, jagoan, panjang ilang, pasangan dan gantal. Adapun perlengkapan lainnya adalah busana pengantin yang memperlihatkan adanya pengaruh dari Kerajaan Majapahit. Hal tersebut dilihat dari busana yang dikenakan pengantin menunjukkan dominasi unsur-unsur busana Majapahit.

Ragam hias yang dituangkan antara lain : motif-motif Gringsing Majapahit, motif Surya Majapahit, motif Gerbang Waringin Lawang, motif Sulus Buah Maja, motif Sulus Bunga. Cempaka, motif Sulus Bunga Anggrek, dan motif

Sulur Bunga Teratai. Di samping unsur-unsur dominasi tersebut, upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur juga dilengkapi dengan baju “beskap” lengan panjang, “sumping”, “kelat bahu”, sabuk “pending”, “rapek”, dan selop.⁶⁶

Mengenai seperangkat busana pengantin yang dikenakan oleh pengantin pria dalam upacara perkawinan adat daerah Jawa Timur, dapat dikemukakan sebagai berikut Tutup kepala berupa mahkota model gelung keling warna dasar hitam, yang dihiasi dengan jamang kancing gelung motif “Surya Binelah” warna emas dan permata yang disesuaikan dengan jamang pengantin puteri.

Adapun barang-barang yang diperlukan diantaranya, adalah

- a. Sumping motif sulur bunga cempaka rineggo sekar karang melok
- b. Kalung susun tiga motif “wulan manunggal”
- c. Kelat bahu motif garuda mungkur
- d. Ikat pinggang/sabuk pending motif “antaraksi” warna emas, bisa dari kain sutra atau linen yang bagian tepinya disulam/diberi manik-manik berwarna emas

66

https://www.kaskus.co.id/show_post/00000000000000520690626/103/fi/safat-makna-dari-bagian-bagian-ubo-rampe-sebuah-ritual-jawa, diakses pada 7 September 2022.

- e. Senjata berupa keris landrang yang dipakai di bagian depan rinenggo sekar melati roncen kolong keris
- f. Mengenakan cincin dua buah
- g. Bagian dalam mengenakan baju warna terang model taqwa yang dihiasi kancing emas motif “surya majapahit”
- h. Baju luar berupa baju beskap panjang sampai di atas lutut, di bagian tengah agak terbuka dihiasi dengan benang/manik-manik/monte warna emas dengan motif sulur bunga cempaka/mojo, surya Majapahit, candi waringin lawing, dan itik modopuro
- i. “Rapek” bersusun iga motif “surya trimondo”
- j. Ilataan/koncer motif “cawuto” berwarna hitam atau dapat pula menggunakan kain sutera
- k. Dodot sinebab panjang dengan motif “surya ginelar” dibatik/dipiode/monte warna emas menyala
- l. Celana gringsing motif “surya majapahit” yang dihiasi dengan benang/prodo/monte warna emas menyala
- m. Alas kaki berupa “selop” yang dihiasi dengan monte/manik-manik berwarna emas.

Adapun mengenai busana pengantin putri dapat dikemukakan sebagai berikut;

- a. Pada bagian kepala dibentuk gelung keling yang mengepal ke atas rinenggo “sekar panganti” (pandan wangi, gading, anggrek, dan melati), serta dilengkapi dengan “cunduk mentul” motif Suryo Sekar Mojo yang dihiasi permata dan sebagian rambut diulur lepas terurai kebawah sampai ke pinggul yang dililit dengan untaian bunga melati
- b. Hiasan kepala bagian depan berupa jamang motif “Kancing Gelung Surya Binelah” yang pada bagian bawah dihiasi dengan untaian permata motif Tritis dan diberi kain beludru lima lengkung, sedangkan pada sisi kanan dan kiri dilengkapi dengan untaian bunga melati sepanjang lebih kurang 30 cm yang di bagian ujungnya ditutup dengan bunga cempaka/gading
- c. Subang/giwang motif Ponyok
- d. Sumping motif Sulur Bunga Cempaka “rinenggo karang melok”
- e. Kalung motif “Kebon Rojo/Kaae rinonce”
- f. Kelat bahu motif Garuda Mungkur
- g. Cincin motif Ronyok
- h. Gelang tangan motif Kono/Sigar Penjalin

- i. Ikat pinggang/sabuk pending motif antaraksi warna emas, bisa juga dari kain sutera atau linen yang bagian tepinya disulam/ diberi manik-manik warna emas
- j. Bagian dalam baju menggunakan mekak warna terang.
- k. Penutup badan bagian luar berupa baju panjang sampai di atas lutut, di bagian tengah agak terbuka dan dihiasi dengan benang/ manik-manik/monte warna emas dengan motif sulur bunga mojo/bunga cempaka, motif surya majapahit, candi waringin lawang, itik modopuro dan dilengkapi bros/peniti renteng rinenggo sekar melati ronce
- l. Rapek bersusun tiga motif Surya Trimondo
- m. Ilatan/kancer motif Cawuto berwarna hitam, dapat pula menggunakan kain sutera
- n. “Dodot sinebab” panjang dengan motif “Surya Ginelar” dibatik/ diprodo emas menyala
- o. “Sinjang gringsing” motif Surya Majapahit dengan dihiasi benang/prodo warna emas menyala
- p. Alas kaki berupa selop yang dihiasi dengan monte/manik-manik warna emas

Penjelasan mengenai kelengkapan yang harus dipenuhi dalam prosesi pernikahan adat Jawa diatas merupakan upaya dalam kelancaran prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto. Masyarakat Mojokerto yang akan mempersiapkan untuk melakukan prosesi pernikahan adat Jawa, maka sudah seharusnya untuk menyiapkan kelengkapan-kelengkapan yang telah dijelaskan diatas. Meskipun dibutuhkan berbagai barang dan berbagai orang-orang yang berperan, nilai gotong royong yang seringkali masyarakat Jawa utamakan atau persaudaraan dan saling membantu satu sama lain merupakan salah satu landasan yang penting untuk dijadikan sebagai bentuk ikhtiar.

D. Ritual *Temu Manten* (Bertemunya Pengantin)

Peneliti telah menggali data bagaimana prosesi *Temu Manten* pada pernikahan adat Jawa yang ada di Mojokerto. Peneliti mendapatkan data ini melalui proses wawancara kepada “Pranoto Adicoro” yaitu bapak Suyatno, yang merupakan budayawan sekaligus orang yang sering diminta untuk memimpin jalannya prosesi pernikahan adatt Jawa khususnya di Mojokerto. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati beberapa prosesi *Temu Manten*. Berikut adalah rangkaian proses *Temu Manten* pada pernikahan adat Jawa di Kabupaten Mojokerto yang telah peneliti kumpulkan;

1. Iringan Suara Gamelan/ Pembacaan Sholawat

Pada prosesi pernikahan adat Jawa, jika pihak keluarga tidak menyepakati terdapat suara gamelan, disini beliau menjelaskan salah satu cerita pada zaman Rosul yaitu tatkala Nabi Muhammad mendatangi sahabatnya dan berkata “Wahai Sahabat, pipi anakmu kok kekuning-kuningan?” Disitulah terdapat cerita bahwa: Sahabat menyampaikan, “Wahai Nabi, saya itu kan memiliki hajat yaitu saya sedang menikahkan anak saya. Nikah itu perlu untuk diumumkan dan nikahlah di masjid, ya sahabat.

Sebagai orang Islam saat datang pengantin pria, sebaiknya dibacakan Sholawat. Meskipun sebetulnya adanya Sholawat bukan hanya diperuntukkan dalam kedatangan pengantin akan tetapi menyambut datangnya Nabi. Akan tetapi, karena sudah di budayakan maka kembali ke budaya sehingga tidak apa-apa. Jika tidak dibacakan Sholawat, biasanya langsung diringi suara gendhing yang dalam Majapahit disebut “*mustikaning gongso lukomonto girojateh*” yaitu terdapat *kebo giro* (gendhing yang dimaknai

sebagai kegembiraan rakyat). Di Mojokerto pada lingkungan Majapahit itu ada *giro jaten* sampai ke barat itu disebut *kebo giroh*. Kata *gongso* memiliki arti *ngagungne Gusti Kang Maha Kuoso* (hanya Allah lah yang berkuasa pada saat itu dan hanya Allah yang meridhoi).

Semua leluhur mendoakan dan merestuinnya, leluhur ini adalah 7 turunan ketika *tawwassul*. Biasanya jika prosesi temu manten terkadang sesuatu yang membuat merinding atau suasana yang membuat hati terenyuh, disitulah para leluhur meridhoi dan Allah juga meridhoi, yang mana ridho Allah tidak akan datang tanpa ridho orang tua.

2. *Tugar Liro* Kembang Mayang (Pertukaran Kedua Pasang Pendamping Pengantin)

Gambar 3.2 Prosesi *Tugar Liro*
Kembang Mayang



Sumber: orami.co.id

Tugar dalam bahasa Jawa bisa juga disebut Tukar dalam bahasa Indonesia yang bermakna *ijol* dan mayang adalah *kembang* atau bunga. Mengapa kembang mayang yang memeragakan berjumlah empat orang yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan? Karena di dalam diri seseorang terdapat *dulur papat, limo pancer*. *Pancer* (hati nurani) yang dimaksud ialah *pancernya* kehidupan.

Kehadiran *pancer* adalah dari ari Allah ta'ala, yang terdiri dari *dulur papat* (empat saudara), jika dalam agama itu ada nafsu, lumawa, amarah, dan mutmainnah.

Beberapa hal tersebut dalam kacamata tassawwuf dilambangkan dengan empat peraga yang disebut *manunggaling roso kelawan jiwo sak pun lampi qodo'ipun Gusti Allah* (bahwa kekuasaan Allah juga berhubungan dengan ilmu Tauhid). Mayang itu berarti sama-sama berkembang dalam membangun rumah tangga yang disebut “Joyondaru Kalpataru”, yang dimaknai sebagai kejayaan kedua mempelai pengantin. Dilambangkan dengan malaikat, dia datang dan Allah yang memberikan anugrah dalam kehidupan. Dengan harapan semoga meskipun *mawaddah, warrohmah* sudah dipersiapkan Allah sehingga tinggal menjaga *sakinah*-nya.

Hal tersebut dilambangkan dengan “Janur Kuning” yang tidak boleh pecah harus melingkar bulat karena jika hanya bulatan setengah melambangkan orang meninggal sehingga bisa dimaknai sebagai nugrah yang dilimpahkan oleh

Allah melalui malaikat. Janur kuning yang terbuat dari janur memiliki filosofi tersendiri dari pemaknaannya. Kata “Jan” yang berarti *jannah* yaitu surga, yang bisa diartikan dalam bertemunya kedua mempelai itu dalam rasa senang, terharu dan tak terhingga. Selanjutnya adalah “Nur” yang dalam bahasa Arab jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah cahaya, yang membuat hati terang dan tidak ikut nafsu karena diniatkan untuk ibadah. Selanjutnya adalah kata “Ku” yang terdiri dari dua kata yaitu “aku dan *kue*” (aku dan kamu) *sing adem* (yang dingin), bahwa *jejering manungso ciptaan Allah lumatang wong tuo teko loro* (kehadiran manusia berasal dari kedua orang tua).

Di dalam upacara kembar mayang itu terdapat kayu purwo sejati, kayu merupakan wujud itu *weroh wiwitan sejati kang nyoto* (sebuah bentuk pohon kenyataan) yang sebetulnya memiliki makna bahwa kita sebagai manusia itu ciptaan Allah *lumantang* (berasal) dari bapak dan ibu. Selanjutnya adalah kata “Ning” yaitu *ning pawening keutamaan ajining manungso soko tindak laku kang utomo* (keutamaan manusia dalam

berbuat baik itu berasal dari keutamaan yang utama. Hal ini selaras dengan pesan dakwah yang sering disampaikan oleh para pendakwah yaitu; “bahwa sebaik-baik manusia adalah yang berakhlak baik dan membawa manfaat terhadap sesama makhluk hidup di dunia”.

3. Pengantin Berhadapan

Prosesi ini dilakukan dengan kedua mempelai pengantin yang saling berhadapan sehingga dapat dimaknai dalam saling memandang tersebut timbul rasa cinta yang datangnya dari mata dan turun ke hati. Ketika hal tersebut di refleksikan lebih dalam siapa sebetulnya yang membuat dan menghadirkan rasa cinta tersebut ialah Allah Swt.

4. *Sawat* Gantalan (Melempar sirih yang digulung pinang dan diikat benang)

Gambar 3.3 Prosesi *Sawat* Gantalan



Sumber: popbela.com

Gantalan merupakan istilah sebuah benda yang terdiri dari gondang kasih dan gondang kutur, barangnya berupa suruh, *lininting benang lawe* yang berarti benang putih yang diikatkan ke suruh dan di dalamnya terdapat *jambe nem* (jambe muda). Filosofi suruh pada prosesi ini adalah (*lurupono, sumopono*) atau bisa diingat kembali bagaimana bertemunya kedua mempelai, siapa yang menjadi jalan bertemunya, dan hal tersebut perlu disadari bahwa semuanya memalui kekuasaan Allah Swt. *Jambe nem* (jambe muda) yang memiliki filosofi bahwa kedua mempelai

pengantin yang masih muda untuk tetap dijaga dengan kembali menjaga nilai-nilai *sakinah*-nya.

Dari situlah dalam proses *sawat-sawatan* (saling melempar) yaitu dengan *gondang kasih* (perbedaan kasih sayang) dan *gondang tutur* (pengantin laki-laki yang mengambil hati pengantin wanita) yang dimaknai bahwa kedua mempelai harus saling menghasihahi dan harus saling memberikan pendapat yang baik-baik dan untuk menjaga *sakinah*-nya, harus saling tau dan saling mengalah terhadap segala sesuatunya.

5. Pengantin Bersalaman

Prosesi salaman yang dilakukan oleh pengantin berasal dari kata *salamah* dalam bahasa Arab yang artinya hidup bersama untuk saling menghargai satu sama lain dengan harapan dan doa semoga diberikan keselamatan. Islam memiliki keragaman dalam memaknai “keselamatan” itu sendiri, seperti contoh konsep keselamatan yang terkandung dalam kata *as-Salam*, yang berarti perdamaian (*sulh*) dan mencari selamat (*Istislam*) seperti yang terdapat dalam Qs. An-Nahl ayat 87. Kata *Salamun* yang artinya selamat, aman, damai,

dan sejahtera terdapat dalam Qs. Al-An'am ayat 127.

Ibnu Katsir menegaskan terhadap Qs. Al-Baqarah ayat 62 bahwa keselamatan hanya diperoleh oleh mereka yang nyata-nyata memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad karena pada dasarnya tidak ada agama yang diterima dari sisi Allah selain Islam. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Sayyid Qutub menjelaskan bahwa keselamatan hanya disediakan oleh Islam yang berupa penyerahan diri kepada Allah, ketaatan terhadap syariatnya dan mengikuti Rasulnya.⁶⁷

6. Pengantin Perempuan Bersimpuh

Pada prosesi ini, pengantin perempuan bersimpuh di hadapan pengantin laki-laki dengan tangan seperti halnya orang yang melakukan penghormatan, hal tersebut dilakukan untuk menghormati benda-benda suci sebagai bentuk penghargaan terhadap kesucian air yang berada di dalam wadah.

⁶⁷ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan dalam Al-Quran"

7. *Wiji Dadi*

Gambar 3.4 Prosesi *Wiji Dadi*



Sumber: surabayastory.com

Prosesi ini dilakukan dengan pengantin pria menginjak telur yang telah disiapkan. Pada zaman kuno yang memecahkan telur bahkan pengantin wanita dengan kandungan makna bahwa pengantin wanita sudah *legawa* (ikhlas) dan siap menerima keturunan. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, prosesi *wiji dadi* ini dilakukan oleh pengantin pria yang menginjak telur. Pada gaya Surakarta, yang memecahkan telur adalah pengantin pria dengan diinjak. Sedangkan gaya

Yogyakarta yang memecahkan telur adalah salah seorang pembimbing (*penganthi*) setelah telur disentuhkening kedua mempelai.

Menurut citra budaya Jawa, telur mengandung warna merah dan putih. Merah pelambang “Manik Astagina” (sifat utama yang bermanfaat) berasal dari perempuan dan putih adalah lambang “Manik Mandalika” (bermanfaat dalam tatanan masyarakat) yang berasal dari pria. Telur ini dianggap sebagai lambang terjadinya perpaduan dua taruna, yang tak mudah goyah memasuki pergaulan masyarakat luas. Selain itu, juga mengandung makna harapan agar perjodohan ini setelah tiba saatnya mendapatkan keturunan.

8. *Wijikan* (Prosesi mencuci kaki)

Gambar 3.5 Prosesi *Wijikan*



Sumber: inibaru.id

Pada prosesi wijikan ini, istri membersihkan kaki suami yang baru selesai menginjak telur dengan *tirto suci* (air suci) dengan harapan suami dapat mencari nafkah dan bisa hidup dimana saja serta bisa bergaul dimana saja dengan tidak melanggar syariat yang dianut dan hukum negara yang sudah sah. Air suci yang ada di dalamnya terhadap tiga jenis bunga yaitu; bunga kantil,

bunga mawar, dan bunga melati. Bunga kantil melambangkan bahwa selama kedua mempelai kedepan akan hidup berdua bisa saling kantil (saling mengikat) dan dengan berjalan bersama pada kehidupan bisa dilalui dengan rasa senang.

Selain itu, bunga melati yang terdapat di dalam air memiliki makna sendiri, yaitu kata “mel” yang berarti *awit saking lati* atau *rekso lisanmu* (jadilah kamu berbicara dengan siapa saja) terutama pengantin laki-laki untuk menjaga lisan, karena dengan lisan bisa menjadi perantara apakah insan manusia bisa masuk neraka atau surga dan “lati” yaitu *kedaning lati klawan panutan* (untuk menjaga lisan dalam berucap). Bunga mawar memiliki makna bahwa dimana saja harum namanya seperti halnya bunga mawar.

9. Pengantin Pria Mengangkat Pengantin Perempuan

Gambar 3.6 Pengantin Pria Mengangkat Pengantin Perempuan



Sumber: docplayer.info

Pada prosesi ini setelah pengantin perempuan berlutut dihadapan pengantin pria, pengantin pria mengangkat pengantin perempuan dengan kedua tangannya. Hal tersebut, dimaknai bahwa dalam kehidupan rumah tangga diharapkan keduanya bisa saling membantu dan menolong satu sama lain ketika ada salah satu berada di kondisi yang keesulitan. Pada prosesi tersebut pula, dimaknai bahwa pengantin pria sebagai suami memiliki

upaya lebih untuk mnegangkat derajat pengantin perempuan selaku istrinya.

10. *Mider Jagad* (Mengelilingi Dunia)

Pada prosesi ini *mider jagad* dalam bahasa Jawa memiliki artian dalam bahasa Indonesia disebut memutari dunia. Prosesi ini dilakukan oleh mempelai perempuan yang memutari badan mempelai laki-laki sebanyak tujuh kali, akan tetapi tidak jarang juga yang dipersingkat dengan memutari sebanyak lima kali. Pada prosesi ini memiliki makna bahwa prosesi mencari jodoh hingga sampai akhirnya saling bertemu dengan laki-laki, selain itu proses tersebut juga secara simbolik melakukan wisuda terhadap mempelai laki-laki sebagai imam. Imam dalam artian ini adalah pemimpin dalam rumah tangga.

11. *Tirto Amerto* (Air Kehidupan)

Gambar 3.7 Prosesi *Ngunjuk Tirto Amerto*



Sumber: emaze.com

Tirto amerto dalam prosesi ini adalah prosesi dimana mempelai pengantin diberikan minuman yang diletakkan di dalam gelas dan diberikan oleh orang tua kepada kedua mempelai. Memiliki artian air suci dalam bahasa Indonesia, yang mana *tirto* dimaknai sebagai air dan *amerto* adalah kehidupan. Melalui prosesi tersebut menyiratkan pesan bahwa dalam hidup diharapkan bisa menjaga kesucian dan kebersihan seperti halnya air yang di minumkan.

Sebagai orang tua yang memberikan minum terhadap mempelai pengantin, tersirat doa semoga kedua mempelai bisa diberi momongan oleh Allah Swt.

12. *Disindur* (kain merah yang diikatkan)

Gambar 3.8 Prosesi *Disindur*



Sumber: jivaorganizer.com

Prosesi ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu gendongan yang dalam prosesinya dengan dilingkarkan sehelai kain yang berwarna merah dan putih yang memiliki makna bahwa dalam diri manusia akan bisa hidup secara sehat

dan seimbang apabila di dalamnya jumlah darah putih dan darah merahnya seimbang. Prosesi ini dilakukan dengan bapak mempelai perempuan yang menarik kain tersebut dengan ibu mempelai perempuan yang memegang kain dan berada di belakang. Prosesi ini dimaknai bahwa sebagai orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anaknya dan juga menantunya yang juga sudah seharusnya dianggap sebagai anak sendiri. Terdapat juga pesan bahwa dalam membangun bahtera rumah tangga, jadilah seseorang yang pemberani. Berani karena benar dan takut karena kenistaan atau kesalahan.

13. *Timbang Pangkon* (Duduk di Pangkuan)

Gambar 3.9 Prosesi *Timbang Pangkon*



Sumber: bridestory.com

Prosesi ini dalam bahasa Indonesia memiliki arti menimbang dengan dilakukan bapak mempelai perempuan yang di kaki kanan dan kiri nya masing-masing diduduki oleh mempelai perempuan dan mempelai pria. Prosesi ini bermana bahwa sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan pada saat duduknya dibacakan mantra dan doa. Jika orang Islam dilakukan dengan membaca *basmallah* dilanjutkan dengan doa;

بَارِكْ اللَّهُ لَكُمْ وَبَارِكْ عَلَيْكُمْ وَجَمَعْ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Dilanjutkan dengan harapan bahwa semoga kedua mempelai (anak-anakku) bisa hidup dengan keadaan yang adem ayem, iso tangkar tumangkar (saling menjaga keturunan sampai akhir hayat).

14. *Acap Kucur/Kacar-Kucur* (Proses Pengucuran)

Gambar 3.10 Prosesi *Acap Kucur*



Sumber: poetrafoto.wordpress.com

Pada prosesi *acap kucur tompo koyo* ini dibutuhkan beberapa perlengkapan dalam prosesnya, yaitu beberapa uang receh dan beras kuning yang sedikit basah dan sedikit kering. Uang receh dimaknai sebagai sebuah ketidaklancaran yang diibartkan dengan percontohan bagaimana dalam kehidupan mesikpun mendapatkan rezeki dalam jumlah kecil itu bisa diterima dengan cukup dan orang yang cukup dengan nilai yang tinggi tidak mungkin secara tiba-tiba mendapatkan jumlah yang tinggi atau banyak tetapi dimulai dari jumlah yang kecil-kecil terlebih dahulu.

Beras sebagai lambang nafkah dan kata kuning yang mana kata “ning” memiliki makna *ning keutamaan* (dalam keutamaan). Jika mendapati kekurangan maka jangan sampai disampaikan ke siapapun baik orang tua, saudara, ataupun tetangga tetapi kepada Allah Swt. Selain itu terdapat istilah “*dono aji*” yang dimaknai bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah untuk keluarga, untuk ibadah, dan jika masih lebih bisa berbagi terhadap anak yatim piatu atau orang yang membutuhkan.

15. *Dhahar/Dulangan Walimah* (Makan/Saling Menyuapi Makanan)

Gambar 3.11 Prosesi *Dulangan Walimah*



Sumber: fimela.com

Dhahar dalam bahasa Indonesia memiliki arti makan dan *walimah* juga memiliki arti makan tetapi dalam bahasa Arab, hal ini diiringi dengan pesan *ondowino* itu berarti setiap hari. Makna dari prosesi ini adalah jika kita memiliki pasangan jangan sampai tidak menghargai upaya pasangan dalam menyiapkan makanan sehari-hari, hal ini selaras dengan ayat dakwah yaitu *wa asyiru hunna bil ma'ruf* yang memiliki makna kebaikan.

16. *Ngunjuk Tirto Prawitosari* (Minum Air Bening)

Gambar 3.12 Prosesi *Ngunjuk Tirto Prawitosari*



Sumber: tokopedia.com

Setelah kedua mempelai melakukan prosesi *dhahar/dulangan walimah*, selanjutnya adalah prosesi *ngunjuk tirto prawitosari* yaitu saling memberikan sebuah minuman air bening. Air bening ini diharuskan berasal dari air yang berasal dari sumbernya langsung. Sebagaimana prosesi ini, air tersebut dilambangkan dengan kesucian dan kejernihan sebagaimana kedua mempelai yang akan melangsungkan kehidupan rumah tangga

dengan harapan dan niat yang bersih semata-mata untuk mengharap ridho Allah Swt.

17. *Sungkeman/ Sungkem Hangabekti* (Penghornatan kepada Orang Tua)

Gambar 3.13 Prosesi Sungkeman



Sumber: id.m.wikipedia.org

Pada prosesi ini, pengantin pria diharuskan melepaskan keris sebagai aksesoris yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa di hadapan orang tua, anak bukan siapa-siapa dan memiliki apa-apa.

Selaku pranoto adicoro, pak Suyatno menyampaikan bahwa prosesi ini merupakan puncak dari prosesi upacara pernikahan adat Jawa “temu manten”. Jika prosesi ini tidak dilaksanakan atau dilaksanakan akan tetapi kurang khidmah maka seluruh rangkaian pada prosesi “temu manten” dianggap kurang. Selain itu, pada prosesi ini selain bentuk permohonan restu dari anak selaku mempelai kepada orang tua dan bentuk permohonan maaf apabila selama sebelum menikah memiliki kesalahan-kesalahan. Selain permohonan maaf, prosesi ini merupakan bentuk terima kasih sang anak kepada orang tua yang telah merawat, mendidik, dan menjadi guru kehidupan untuk sang anak.

E. *Uborampe* (Hidangan) Pernikahan

Uborampe artinya adalah hidangan atau sesajen yang didapati dalam upacara tertentu. Ubo rampe merupakan konsep yang merujuk terhadap peralatan dan semua piranti yang menjadi syarat untuk melakukan sebuah ritual/kegiatan. Salah satu *uborampe* adalah tumpeng robyong, yaitu lambang manusia yang taat beragama. Selain tumpeng robyong, ada

sekitar 40-an benda yang selalu menyertai sebuah ritual upacara sebagai sesaji, terutama dalam acara ritual yang diadakan oleh keraton. Setiap barang ataupun benda mempunyai makna tersendiri. Setiap *uborampe* memiliki aura konstruksial akan makna.

Cengkir atau buah kelapa hijau dan kelapa gading yang masih muda, merupakan lambang keandalan pikiran dan kekuatan batin. Maksudnya adalah dalam bertindak kita tidak boleh hanya mengandalkan pikiran dan fisik akan tetapi hati dan akal budi. Selain itu, kembang mayang yang melambangkan sepasang manusia yang mantap lahir batin dan siap menyemaikan bibit-bibit manusia unggul generasi berikutnya. Selain itu terdapat pusaka keris, yaitu lambang keberanian dan percaya diri. Berani dan percaya bahwa Tuhan akan meneolong siapapun yang menegakkan kebenaran.

Selanjutnya terdapat bubur, berbagai jenis bubur biasanya disediakan seperti bubu sura, bubur sengkala, dan bubur pancawarna yang merupakan lambang cikal bakal manusia. Bubur ini dimaksudkan agar kita selalu ingat proses kelahiran bayi sehingga timbul rasa hormat padaibu dan ayah serta Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, bubur mengartikan harapan agar kita bisa mengendalikan nafsu angkara. Selanjutnya yaitu sekapur sirih, melambangkan segala persoalan yang dihadapi

oleh manusia dalam hidupnya. Penyajian sekapur sirih agar kita selalu siap dan kuat menghadapi segala cobaan dan benturan dalam hidup.

Ada juga kembang setaman, yang melambangkan sosialisasi diri. Bermaksud agar kita selalu berusaha menjaga harumnya nama diri, kerabat, dan teman. Selanjutnya yaitu kembang pancawarna yang terdiri dari melati, mawar merah, (kantil) gading putih, gading kuning, dan bunga kenanga yang melambangkan cinta kasih yang selalu berkembang dan harum mewangi. Selain itu juga terdapat santan kanil (kental) merupakan lambang sari-sari kehidupan dan juga susu ibu. Dimaksudkan agar kita selalu mengingat jasa dan pengorbanan ibu yang telah melahirkan.

Barang lainnya yaitu damar kembang, dibuat dari kelapa yang sudah dibuang serabut dan batoknya lalu dilubangi bagian yang merupakan bakal tunas, diisi dengan minyak kelapa dan diberi sumbu dari sobekan kain dan dinyalakan. Melambangkan kehidupan yang dimaksudkan agar kita selalu mengisi kehidupan ini dengan hal-hal yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Air putih yang juga menjadi bagian ubo rampe, melambangkan kesucian dengan harapan kita selalu bersih baik lahir maupun batin.

Lambang kerukunan, selain tumpeng biasanya juga muncul kue basah yang biasa disebut jajan passer. Kue ini ditata dalam satu wadah yang melambangkan kerukunan dan persatuan dari berbagai suku dan manusia. Nasi yang disajikan pun terdiri dari empat macam, yaitu nasi kuning, nasi brok, nasi byar, dan nasi golong. Semua nasi-nasi tersebut melambangkan bibit manusia generasi mendatang. Dimaksudkan agar kita hati-hati dan penuh perhatian dalam membuat keturunan sehingga menghasilkan generasi yang unggul.

Selanjutnya adalah panggang ayam dan ingkung (ayam goreng utuh) adalah lambang ayah ibu dan pengorbanan selama hidup mereka dalam membesarkan kita. Sesaji ini dimaksudkan agar kita hormat pada orangtua dan mencintai sesama dengan ikhlas, seperti kedua orang tua mencintai kita. Selain itu juga terdapat pisang raja talun setandan, merupakan lambang keberhasilan yang bermaksud agar kita mempunyai tujuan hidup atau cita-cita yang berguna bagi nusa, bangsa, dan sesama serta berusaha meraihnya sampai berhasil. Terdapat juga sekat padi melambangkan manusia yang berisi, baik lahir maupun batin.

Buah-buahan dari yang mentah sampai yang matang merupakan lambang dari proses pematangan diri manusia.

Pematangan diri yang mengikuti proses alam dan tidak karbitan akan menghasilkan pribadi yang kuat. Berbagai macam daun, mulai daun kluwih, daun pohon beringin, daun andong dan puring, melambangkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, kita harus selalu ingat kepada-Nya dengan selalu melaksanakan segala perintah-Nya. Tebu wulung yang melambangkan kekuatan dan kemantapan batin. Diharapkan, budi pekerti dan kepribadian kita kukuh dan tegak seperti tanaman tebu tersebut. Janur kuning merupakan lambang cahaya terang. Agar kita selalu mendapatkan jalan yang lurus dan diridloi Allah dalam menjalani hidup ini.

Terdapat juga taplak kain mori berwarna putih melambangkan kesucian. Dimaksudkan agar segala tindak tanduk kita didasarkan pada hati dan pikiran yang suci bersih, tidak dikotori oleh kecurigaan. Selanjutnya adalah payung agung merupakan lambang perlindungan. Ditujukan kepada pamong atau pejabat agar selalu melindungi rakyatnya dari hujan dan panas kehidupan. Terdapat juga tombak melambangkan kewaspadaan. Kita diharapkan untuk selalu waspada dalam menghadapi segala kemungkinan yang mengancam kelangsungan hidup kita. Dupa ratus dan wewangian merupakan lambang ketentraman. Dengan menjaga nama diri, keluarga, negara, dan bangsa, diharapkan hidup kita

akan nyaman dan tentram. Umbul-umbul dari pohon bambu dihiasi janur kuning melambangkan kebesaran Tuhan Yang Maha Agung. Selain itu juga agar kita selalu ingat dan melestarikan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang.

Kiranya seperti itulah aura semiotika dari macam-macam syarat *uborampe* dalam sebuah konsep ritual peringatan dalam masyarakat Jawa. Berangkat dari sebuah *local genius*, nenek moyang telah memberikan pesan-pesan yang terselubung, tinggal bagaimana kita mampu memahami dan memaknai dari tiap pesan yang sengaja dikirimkan oleh para leluhur untuk kita agar lebih mencintai dan mengambil manfaat dari hasil sebuah warisan budaya.

BAB IV

MAKNA PESAN SIMBOLIK PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA

A. Analisis Semiotik Julia Kristeva

Pada analisa menggunakan semiotika dari Julia Kristeva ini dalam memaknai pesan simbolik tradisi pernikahan adat Jawa di Mojokerto, peneliti akan mengawali dengan menggunakan teori Semanalisis terlebih dahulu kemudian menentukan apakah kategori *genotek* atau *fenotek*, selanjutnya adalah kategorisasi *signifikasi* atau *significance* dan terakhir adalah intertektualitas dalam makna pesan simbolik tradisi pernikahan adat Jawa di Mojokerto.

Pada prosesi menganalisa makna simbolik tradisi pernikahan adat Jawa di Mojokerto ini, yang perlu digunakan pertama adalah pendekatan yang disebut dengan *semanalisis*. *Semanalisis* adalah pendekatan terhadap bahasa sebagai proses penandaan (*signifying process*) yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara (*speaking subjects*). Menurutnya, semanalisis berbeda dengan semiotik sistem-

sistem yang melakukan deskripsi sistematis terhadap kendala sosial dan simbolik pada setiap kritik penandaan.⁶⁸

Termasuk dalam prosesi pernikahan adat Jawa yang telah peneliti jelaskan rangkaian prosesinya, simbol apa yang muncul, serta makna pada masing-masing prosesi. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa terdapat nilai ketimpangan yang menjadi sebuah pesan dalam beberapa dari rangkaian prosesi tersebut. Sehingga, peneliti dalam upaya menggunakan pendekatan semanalisis adalah membaginya antara *genotek* dan *fenotek*.

Melalui pengertian tersebut, peneliti akan menjelaskan proses analisa yang pertama. Peneliti menilai bahwa, yang disebut sebagai *genotek* adalah prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto tersebut dalam bentuk yang utuh sehingga berkemungkinan akan dimaknai oleh masyarakat. Hasil dari pemaknaan disebut sebagai *fenotek*, yaitu buah pikiran yang bersumber dari *genotek*. Pengertiannya adalah dasar kehadiran *fenotek* adalah berasal dari adanya *genotek*.

Pada konteks *fenotek*, peneliti melihat keberagaman makna yang muncul dari berbagai kalangan. Peneliti yang fokus mewancarai “pranoto adicoro” selaku pemandu acara dalam

⁶⁸ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2014), 322.

prosesi pernikahan adat Jawa memiliki pemahaman makna setiap prosesinya, akan tetapi pada referensi yang berasal dari beberapa penelitian terdahulu dan penjelasan dari sebuah buku menjelaskan makna yang berbeda.

Makna pesan simbolik pernikahan adat Jawa di Mojokerto ini memiliki keluwesan untuk dimaknai oleh siapapun, seperti halnya yang melihat prosesinya. Akan tetapi, makna yang terkandung di dalamnya dengan maksud pesan tertentu tidak bisa semena-mena dimaknai oleh masyarakat yang melihat secara langsung prosesi tersebut atau bahkan melakukan prosesi tersebut. Keberangkatan sebuah prosesi yang sarat akan makna ini memiliki nilai historis yang cukup panjang dan menarik sampai berakhir pada prosesi pernikahan adat Jawa yang sakral.

Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Mojokerto

(*Genotek*)



Makna Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Mojokerto

(*Fenotek*)

Melalui pendekatan *semanalisis* yang melahirkan *genotek* dan *fenotek* sehingga melahirkan makna baru, dalam proses penemuan makna tersebut diatur oleh Julia Kristeva menjadi 2 bagian, yaitu *significance* dan *signifikasi*. *Signifikasi* merupakan sebuah makna yang melembagakan dan dikontrol secara sosial sebagai sebuah tanda yang berfungsi sebagai refleksi dan konvensi dari sebuah kode sosial yang ada. Sedangkan *significance* adalah makna yang subversif dan kreatif dalam arti bahwa makna yang baru juga penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas. *Significance* berada pada batas terjauh dari subjek, konvensi moral, tau, dan kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat.⁶⁹

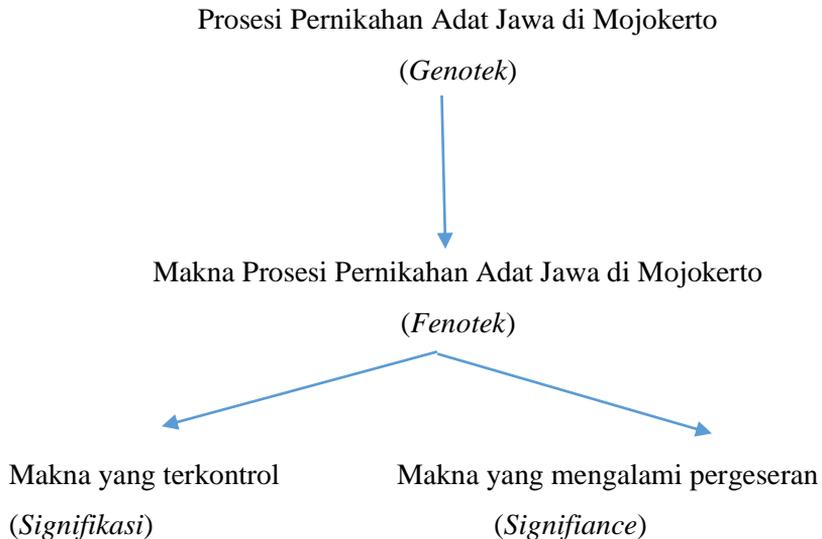
Pada proses analisa ini, peneliti melihat bahwa makna yang lahir atas pemaknaan yang dilakukan oleh pelaku dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa, juga pada proses ini peneliti memperjelas dengan melihat, mencatat, dan merangkum ketika orang lain memaknai prosesi tersebut. Setiap pemaknaan seseorang tentu setiap kepala memiliki perbedaan masing-masing dan hal tersebut tentu berangkat dari berbagai keberagaman personal baik dari latar belakang pendidikan,

⁶⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) 86.

lingkungan, maupun budaya yang selama ini diterima dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini bisa digambarkan dalam proses peneliti yang telah melakukan wawancara kepada Bapak *Pranoto Adicoro* yaitu bapak Suyatno, beliau selaku orang yang memimpin jalannya proses pernikahan adat Jawa dengan berbagai narasi dan teks Jawa sudah dapat dipastikan memahami makna dari tiap-tiap prosesi. Akan tetapi, pada kondisi yang sama ketika terjadi prosesi upacara pernikahan adat Jawa pelaku upacara seperti contoh kedua mempelai belum tentu memahami makna yang disampaikan dari masing-masing prosesi. Sehingga dalam hal ini, pemaknaan masyarakat awam adalah tergolong *signifikasi* karena makna yang dihasilkan masih melembaga dan masih dikontrol oleh lembaga maupun secara sosial.

Pada kondisi ini, dalam proses memaknai tentang sebuah prosesi pernikahan adat Jawa, apabila terjadi pergeseran makna pada tiap-tiap prosesi sekalipun jauh dari subjek, konvensi, moral, tabu, dan kesepakatan. Maka, makna tersebut dapat dikategorisasikan sebagai makna yang *significance* atau sebuah makna yang kreatif walaupun adanya sebuah pertentangan tentang makna.



Langkah selanjutnya dalam proses menganalisa menggunakan teori Julia Kristeva adalah mencari intertekstualitas, yaitu tentang proses penggalan kebelakang tentang asal-muasal adanya pemaknaan prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto. Hal ini tentu dilandasi oleh nilai sejarah yang telah terjadi untuk kemudian dimaknai dan prosesi serangkaian pernikahan adat Jawa ini masih dilakukan oleh masyarakat Mojokerto.

Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa menurut Julia Kristeva prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah seperti tanda-tanda yang mengacu kepada tanda-tanda

yang lain, setiap teks mengacu pada teks-teks yang lain. Dalam konteks ini, intertekstualitas adalah bagaimana mencari korelasi antara makna-makna pada tiap prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto yang bersumber dari *Pranoto Adicoro* dengan yang menjadi pelaku prosesi yaitu masyarakat yang melakukan pernikahan adat Jawa.

Jika diamati secara lebih mendalam lagi, peneliti menemukan beberapa pemaknaan yang berbeda mengenai prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto. Akan tetapi, perbedaan makna tersebut semata-mata tidak bisa menghilangkan pesan yang disampaikan, bermula dari tujuan sebuah prosesi dilakukan. Pada sisi lain, setiap pernikahan yang menjadi gerbang awal pembuka untuk semua pasangan yang akan menjalin relasi suami istri tentu harus dilakukan dengan landasan ke-ridhoan dan kesiapan, serta harus memiliki doa dan harapan guna kelancaran untuk melaksanakan ibadah pernikahan.

B. Syarat Dalam Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan yang sakral tentu sudah diketahui oleh semua orang bahwa dalam persiapannya dilakukan dengan proses yang tidak simpel, oleh karena itu sebelum sampai pada prosesi upacara pernikahan diperlukan beberapa persiapan.

Adapun persiapannya adalah dengan berbagai syarat. Hal ini tentu diharapkan bahwa prosesi yang nanti akan dilakukan bisa berjalan lancar dan calon pengantin yang melaksanakan hajjat dijauhkan dari segala halangan dan cobaan. Adapun syarat-syarat sebelum prosesi pernikahan dilakukan adalah;⁷⁰

1. Pasang tratag/tarub

Pemasangan tratag (dekorasi tenda) dan tarub (hiasan janur atau daun kelapa yang muda) yang dipajang sebagai hiasan pintu masuk ini menandai bahwa sang keluarga sedang mengadakan acara hajatan tamu. Pada janur yang dipasang biasanya diletakkan di depan gang ini, masyarakat Mojokerto memiliki aturan tersendiri yang menjadi syarat-syarat bahwa janur layak untuk dipasang.

Dengan “janur kuning”, yang tidak boleh pecah harus melingkar bulat karena jika separuh melambangkan rang meninggal. Hal tersebut melambangkan anugrah yang dilimpahkan Allah melalui malaikat. Mengapa janur kuning dan terbuat dari janur, tentu memiliki filosofi yang menarik. Kata “jan” pada janur; Jannah yaitu surga, yang bisa

⁷⁰ <https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-251352413/syarat-makna-ini-rangkaian-prosesi-pernikahan-adat-jawa?page=4>, diakses pada 8 September 2022.

diartikan dalam bertemunya mempelai itu dalam rasa senang, terharu dan tak terhingga. Kata “nur”; yang berarti cahaya, lebih dari cahaya yang membat hati terang dan tidak ikut nafsu dan diniatkan ibadah, tidak ikut nafsu.

Selanjutnya kata “ku” dalam kuning berarti; aku dan kue *sing adem* (mendinginkan), *jejering manusngso ciptaan Allah lumatang wong tua soko loro* (kehadiran manusia berasal dari kedua orang tua). Wujud di dalam sebelumnya ada upacara nebus kembang mayang; itulah namanya kayu purwo sejati, kayu itu wujud itu *weroh wiwitan sejati kang nyoto*; yang sebetulnya kita sebagai manusia itu ciptaan gusti Allah *lumantang* (berasal) bapak dan ibu. Selanjutnya yaitu kata “ning” yang memiliki arti; *Ning pawening keutaman, ajaning manungso soko tindak laku kang utomo* yang berarti “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang berakhlak baik” *lan mbeto manfaat dumateng secawining gesang wonten ing alam ndunyo* (dan membawa manfaat di alam dunia dann sleuruh makhluk hidup di bumi).

2. Kembar Mayang

Pada bagian ini, ornamen yang diperlukan berasal dari akar, batang, daun, bunga, dan buah ini dipercayai dapat memberikan kebijaksanaan dan motivasi bagi kedua pengantin untuk menjalani kehidupan barunya dalam berumah tangga. Biasanya, daun-daun beraneka ragam akan ditekuk ke sebuah batang pisang sehingga menyerupai bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang, dan burung. Ornamen ini dibawa oleh sepasang kembang mayang yang akan mengiringi di kanan kiri pengantin untuk saling ditukarkan sebelum kedua mempelai pengantin melakukan prosesi “temu manten”.

3. Pasang Tuwuhan

Tuwuhan yang berarti tumbuh-tumbuhan ini diletakkan di tempat siraman. Biasanya terdapat buah-buahan seperti setandan pidang yang pada masing-masing sisi sebagai harapan agar sang pengantin kelak cepat memperoleh buah hati.

4. Siraman

Pada prosesi ini, siraman yang memiliki arti mandi dengan air. Pada ritual ini, aka nada orang-orang yang akan menyiramkan air ke pengantin dengan

jumlah yang ganjil sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

5. Adol Dawet

Pada prosesi ini, kedua orang tua menyelenggarakan acara menjual dawet sebagai hidangan kepada para tamu undangan yang telah hadir menyaksikan prosesi yang telah berjalan. Tetapi, penjualan dawet ini tidak dibayar dengan uang, melainkan dengan kreweng atau pecahan tembikar dari tanah liat sebagai tanda bahwa pokok kehidupan berasal dari bumi. Pada prosesi ini, sang ibu yang akan melayani para pembeli sedangkan sang ayah akan memayungi sang ibu. Prosesi ini berarti untuk memberikan contoh kepada anak-anaknya dikemudian hari bahwa mereka harus saling bergotong royong dalam membina rumah tangga. Meski demikian, masyarakat Mojokerto hari ini terlampau jarang yang menggunakan prosesi ini.

6. Potong Tumpeng

Tumpeng merupakan sebuah sajian nasi berbentuk kerucut dengan aneka lauk pauk yang ditata mengelilinginya di atas nampan bulat yang terbiat dari anyaman bambu. Dalam ritual Jawa, tumpeng identik

dengan simbol kemakmuran dan kesejahteraan karena bentuknya menyerupai gunung. Prosesi pemotongan tumpeng ini akan dilakukan oleh ayah dan ibu dengan mengambil bagian pucuk tumpeng dan lauk pauknya.

7. Dulangan Pungkasan

Setelah prosesi pemotongan tumpeng, acara dilanjutkan dengan prosesi suapan terakhir oleh ayah dan ibu kepada calon pengantin sebagai tanda tanggung jawab terakhir dari orang tua kepada anaknya yang akan menikah.

8. Tanam Rambut dan Lepas Ayam

Prosesi menanamkan potongan rambut kepada kedua calon mempelai bermaksud agar segala hal buruk dijauhkan dari rumah tangga kedua anaknya. Setelah akan dilanjutkan dengan pelepasan ayam jantan hitam yang menandai bahwa kedua orang tua telah mengikhlaskan anaknya hidup mandiri bagaikan seekor ayam yang sudah dapat mencari makanan sendiri.

9. Midodareni

Arti mododarani sendiri adalah bidaddari, dengan harapan dari ritual malam sebelum melewati masa lajang ini adalah sang pengantin wanita akan terlihat

cantik esok harinya bak bidadari dari surga. Penjelasan pada prosesi ini telah dijelaskan pada bab selanjutnya.

10. Akad Nikah

Pada prosesi ini setiap masyarakat Jawa yang melakukan dengan beberapa perbedaan tentu bergantung pada agama masing-masing. Akan tetapi, karena masyarakat di Mojokerto mayoritas beragama Islam sehingga penyebutan dalam prosesi sebelum pernikahan adat Jawa adalah akad nikah.

Pada bagian ini, peneliti telah menjelaskan prosesi apa saja yang harus dilakukan sebelum sampai melakukan prosesi pernikahan adat Jawa. Berbagai persyaratan ini pada setiap wilayah tentu memiliki keyakinan masing-masing untuk prosesi apa saja yang harus dilakukan. Tidak jarang, masyarakat Mojokerto memilih prosesi yang dianggap tidak menambah persiapan atau menambah keribetan dalam menyiapkan prosesi inti, yaitu prosesi pernikahan adat Jawa. Di sisi lain, masyarakat Jawa yang masih memiliki keteguhan dalam memegang nilai-nilai leluhur, dalam menyiapkan prosesi utama dalam pernikahan syarat-syarat diatas menjadi sebuah landasan untuk upacara pernikahan akan dilakukan.

C. Nilai Patriarki dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa yang memiliki berbagai serangkaian prosesi tidak hanya sekedar sebuah prosesi, akan tetapi terselip makna dan sebuah pesan yang menjadi sebuah doa dan harapan khususnya untuk kehidupan rumah tangga antara suami dan istri setelah prosesi pernikahan selesai. Pada bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan apa saja rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa di wilayah Mojokerto dan makna pada masing-masing prosesinya. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan bagaimana nilai patriarki yang terkandung dalam tiap-tiap prosesi dalam pernikahan adat Jawa di Mojokerto.

Dalam *Theorizing Patriarchy*, Walby mendefinisikan patriarki sebagai struktur sosial dan prakteknya dimana laki-laki mendominasi, mengoperasikan dan mengeksploitasi perempuan. Ia juga mengidentifikasi adanya enam struktur patriarki, yaitu: produksi rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas, dan budaya yang bersama-sama berperan untuk dapat menangkap kedalam, serta kegunaan dan keterlibatan subordinasi perempuan. Patriarki berpendapat bahwa, struktur masyarakat dilandaskan padahubungan hierarkis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategori sosial yang mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial yang lain, karena kaum laki-

laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan. Dominasi laki-laki atau subordinasi perempuan ini merupakan model konseptual yang dapat menjelaskan berbagai bentuk penindasan yang lain.

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis data penelitian dan nilai-nilai patriarki yang berada pada beberapa prosesi.

No.	Prosesi	Makna	Nilai Patriarki
1.	Tugar Liro Kembang Mayang	Agar kedua mempelai dapat menjadi pelindung keluarga, sanak saudara pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.	Kata pelindung, terdapat di dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 34 pada kalimat <i>qowwamuna</i> , tafsir pada ayat ini cukup beragam. Ada yang memaknai bahwa kalimat tersebut merupakan pelindung atau bahkan pemimpin. Sedangkan jika ditinjau ulang terhadap kalimat lanjutannya pada ayat

			<p>tersebut menggambarkan bahwa laki-laki lah yang memimpin/melindungi perempuan. Terdapat beberapa pendapat dari para penafsir, seperti halnya Bu Nyai Nur Rofi'ah dalam kajian rutinnya di KGI (Kesetaraan Gender Islam), beliau menyampaikan bahwa laki-laki yang menjadi pelindung/pemimpin pada ayat tersebut adalah laki-laki yang memiliki potensi dan kapasitas untuk memimpin. Sedangkan perempuan yang dimaksudkan</p>
--	--	--	--

			<p>pada ayat tersebut adalah perempuan yang lemah atau yang belum merdeka. Sehingga, makna ayat ini tidak bisa di generalisasi terhadap seluruh aspek manusia, akan tetapi diperlukan penglihatan secara adil. Pada prosesi ini, pelindung bagi keluarga tidak hanya bertumpu kepada suami akan tetapi juga istri.</p>
2.	Balangan Gantal	Pergantin pria mengambil jantung hati atau cinta kekasihnya.	Pada prosesi ini, nilai patriarki yang terkandung adalah bagaimana seorang istri (perempuan) memiliki keharusan

		<p>Sebaliknya, pengantin wanita menunjukkan baktinya kepada guru laki-laki atau sang suami dan kedua mempelai harus saling menghasi dan harus saling memberikan pendapat yang baik-baik dan untuk menjaga sakinah-nya harus saling tau dan saling mengalah terhadap</p>	<p>untuk berbakti kepada suami tanpa ada keharusan bagi orang suami untuk berbakti pula kepada sang istri. Meskipun terdapat kata (saling) pada prosesi ini, suami dinilai lebih mendominasi dalam penguasaan terhadap diri sang istri.</p>
--	--	---	---

		segala sesuatunya	
3.	Pengantin Perempuan Bersimpuh	Pengantin perempuan bersimpuh di hadapan pengantin laki-laki dengan tangan seperti halnya orang yang melakukan penghormatan, hal tersebut dilakukan untuk menghormati benda-benda suci	Pada prosesi ini, meskipun tujuan penghormatannya ditujukan kepada benda-benda suci, akan tetapi hanya dilakukan oleh mempelai perempuan. Seharusnya, jika memang ditujukan kepada benda-benda suci maka mempelai laki-laki juga bisa bersimpuh secara bersamaan tanpa perempuan bersimpuh. Sekalipun prosesi ini dilakukan secara fisik dengan simbolisasi yang cukup menunjukkan nilai

			hirarki, maka diperlukan pemunculan simbolisasi yang bisa mendobrak nilai hirarki itu sendiri.
4.	Ngunjuk We Wening	Ajaran agar segala perbuatan hendaknya didasarkan atas pikiran jernih, ketajaman nalar sehingga diperoleh kebahagiaan dan ketentraman dan pesan bahwa dalam hidup diharapkan	-

		bisa menjaga kesucian dan kebersihan seperti halnya air yang diminumkan.	
5.	Wiji Dadi	Pengantin pria siap menurunkan benih (<i>wiji</i>) keturunan dan harapan agar perjodohan ini setelah tiba saatnya mendapat karunia keturunan.	Pada prosesi ini, nilai patriarki yang terkandung adalah barometer pemaknaan dalam pemberian keturunan berada pada suami, bukan kepada istri. Sedangkan, dalam proses memberikan keturunan tentu keterlibatan kedua belah pihak sangat penting, yang artinya kondisi keduanya sehat dan berkemungkinan

			untuk memiliki keturunan. Bukan atas intervensi hanya laki-laki yang menjadi tolok ukur.
6.	Wijakan	Sebuah harapan agar suami dapat mencari nafkah dan bisa hidup dimana saja serta bisa bergaul dimana saja dengan tidak melanggar syariat yang dianut dan hukum negara yang sudah sah.	Mencari nafkah dalam relasi pernikahan memang diwajibkan kepada suami, akan tetapi keharusan untuk bisa bergaul dimana saja sudah seharusnya dimiliki oleh keduanya karena keharusan untuk hidup bermasyarakat dimiliki keduanya.
7.	Pengantin laki-laki	Kehidupan	Ketika prosesi ini

	mengangkat pengantin perempuan	rumah tangga diharapkan keduanya bisa saling membantu dan menolong satu sama lain	dimaknai sebagai bentuk saling menolong dan membantu, tidak relevan ketika dalam prosesi yang mengangkat adalah suami kepada istri bukan saling mengangkat. Simbol yang terjadi bisa diartikan seolah-olah hanya laki-laki yang bisa menolong dan membantu, bukan sebaliknya.
8.	Mider Jagad	Mempelai perempuan yang memutari badan mempelai laki-laki	Proses pencarian jodoh sampai akhirnya saling bertemu dan cocok dilandasi dengan upaya keduanya. Jika makna pada prosesi ini

		<p>sebanyak tujuh kali, memiliki makna bahwa prosesi mencari jodoh hingga sampai akhirnya saling bertemu dengan laki-laki.</p>	<p>diibaratkan dengan pencarian, kurang pas ketika upaya pencarian itu hanya dilakukan oleh salah satu pihak. Terlebih lagi, mempelai laki-laki hanya diam dan hal tersebut tidak menyimbolkan apa yang telah dimaknai dalam prosesi.</p>
9.	Bopongan/pondhongan	<p>Sebagai orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anaknya dan juga menantunya yang juga sudah</p>	-

		seharusnya dianggap sebagai anak sendiri.	
10.	Singep Sindur	Mendukung dan memberi restu rumah tangga sang anak dan curahan kasih sayang ayah dan ibu yang sama terhadap anak dan menantu	-
11.	Bobot Timbang/Pangkon	Sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dan juga menantu	-
12.	Acap kucur	Sebagai	Keharusan seorang

		<p>seorang suami harus memberi nafkah kepada istrinya berapapun hasil atau pendapatannya dan istri bisa mnegatur serta mengolah keuangan tersebut</p>	<p>suami tentu menjadi wajib, akan tetapi tidak dibahas bagaimana sehaarusnya keduanya sama-sama berupaya untuk mengolah dan mengatur keuangan karena keduanya sama-sama memiliki peran. Sebagaimana dalam Surat AL-Baqoroh ayat 233 yang berbunyi “Dan kewajiban ayat memberi makan dan pakaian kepada istrinya dengan cara yang ma’ruf”. Pada ayat ini letakk kewajiban tanggung jawab suami menjadi tumpuan utama, akna</p>
--	--	---	--

			<p>tetapi terdapat pesan juga untuk menggunakan cara yang <i>ma'ruf</i>. Artinya, seorang suami yang memiliki kewajiban mencari nafkah diharuskan untuk menggunakan cara-cara yang baik, tujuan yang baik, dan proses yang baik. Sebab nafkah tersebut akan menjadi penghidupan bagi keluarganya, kebaikan menjadi tendensi utama untuk melakukan segala sesuatunya.</p>
13.	Dulangan/Dhahar walimah	Jika kita memiliki pasangan jangan sampai	-

		tidak menghargai upaya pasangan dalam menyiapkan makanan sehari-hari	
14.	Sungkem Ngabekti	Inti acara temu manten. Memohon maaf atas segala kesalahan di masa lampau dan memohon ridho serta restu dalam menaungi bahtera rumah tangga.	Islam sebagai agama yang ramah dan menganjurkan untuk menghormati orang tua, tentu memiliki tradisi tersendiri seperti halnya melakukan sungkem yang tidak hanya dilakukan saat momentum lebaran saja. Hal ini tentu sudah menjadi nilai yang diaminikan oleh setiap masyarakat

			<p>Islam yang ada di Indonesia. Akan tetapi, seorang pendakwah bernama Yazid Jawas yang akun dakwahnya sempat ramai menjadi perbincangan karena menyampaikan bahwa “haram hukumnya sungkem kepada orang tua” ditanggapi oleh beberapa kelompok ormas yang ada di Indonesia. sebab ia menyampaikan bahwa, simbolisasi tunduk adalah bentuk bagian dair gerakan sholat yang seharusnya hanya dilakukan kepada</p>
--	--	--	---

			<p>Allah. Sebagai masyarakat Islam yang hari ini berada di Indonesia, informasi semacam ini merupakan bagian dari arus informasi yang juga berpotensi mempengaruhi nilai-nilai budaya yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.</p>
--	--	--	---

Pada prosesi pernikahan adat Jawa, setelah peneliti melakukan kajian mendalam terhadap masing-masing prosesi, peneliti memberikan hipotesa bahwa nilai-nilai patriarki yang terdapat dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto didapati pada beberapa prosesi, tidak semua. Prosesi-prosesi yang mengandung nilai patriarki telah peneliti sampaikan dengan perspektif yang telah peneliti tulis diatas. Adapun pesan yang disampaikan melalui makna prosesi diatas adalah;

No.	Prosesi	Makna	Pesan
1.	Tugar Liro Kembang Mayang	Agar kedua mempelai dapat menjadi pelindung keluarga, sanak saudara pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.	Dalam surat An-Nisa ayat 34 memiliki artian bahwa laki-laki pemimpin bagi perempuan. Pada tafsir mubaadalah, ayat ini telah dimaknai dengan cukup adil; bahwa laki-laki yang melindungi adalah laki-laki yang memiliki kapasitas serta kekuatan untuk melindungi dan perempuan yang dilindungi adalah perempuan-perempuan yang lemah seperti hal

			<p>nya fakir miskin atau budak yang tidak merdeka. Pesan pada prosesi ini memiliki arti bahwa, suami maupun istri diminta untuk memiliki kapasitas dan daya juang yang cukup sehingga ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan antara keduanya, salah satu bisa menjadi pelindung atau memberikan keputusan yang tepat atas segala keputusan yang diambil (sebagai</p>
--	--	--	--

			<p>pemimpin) salah satu diantara keduanya, baik suami maupun istri.</p>
2.	Balangan Gantal	<p>Pengantin pria mengambil jantung hati atau cinta kekasihnya. Sebaliknya, pengantin wanita menunjukkan baktinya kepada guru laki-laki atau sang suami dan kedua mempelai harus saling menghasihi dan harus</p>	<p>Kata “berbakti” seringkali digambarkan dengan bagaimana orang yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Bahkan, beberapa kata “berbakti” kerap kali digunakan oleh perempuan kepada laki-laki, seperti halnya pada makna di prosesi balangan gantal ini. Sebagaimana dalam prinsip</p>

		<p>saling memberikan pendapat yang baik-baik dan untuk menjaga sakinah-nya harus saling tau dan saling mengalah terhadap segala sesuatunya</p>	<p>melihat hal ini dari perspektif keadilan, yang jelas bahwa hal ini menunjukkan nilai patriarki bagaimana suami menjadi tokoh utama dalam konsep “berbakti” tanpa ada upaya timbal balik dari suami kepada istri. Melalui pesan inilah seharusnya nilai “sakinah” dalam hubungan suami istri untuk dijadikan sebagai pondasi.</p>
3.	Pengantin Perempuan Bersimpuh	Pengantin perempuan bersimpuh di	Gerakan bersimpuh/berlutut ini tentu sangat

		<p>hadapan pengantin laki-laki dengan tangan seperti halnya orang yang melakukan penghormatan, hal tersebut dilakukan untuk menghormati benda-benda suci</p>	<p>menunjukkan bahwa terdapat perbedaan strata/kelas antara suami dan istri. Pun jika tidak ada perbedaan kelas, maka keduanya sebaiknya melakukan gerakan yang sama/tidak sama sekali, terutama dalam konteks memberikan hormat kepada benda-benda suci. Prosesi pernikahan yang dilakukan oleh keduanya dan melibatkan keduanya, akan lebih wajar ketika</p>
--	--	--	--

			penghormatan kepada benda-benda suci dilakukan oleh keduanya.
4.	Ngunjuk We Wening	Ajaran agar segala perbuatan hendaknya didasarkan atas pikiran jernih, ketajaman nalar sehingga diperoleh kebahagiaan dan ketentraman dan pesan bahwa dalam hidup diharapkan bisa menjaga	Prosesi ini memiliki pesan kepada keduanya dan keharusan kepada keduanya baik suami maupun istri. Penggambaran kesucian melalui sebuah air yang diminumkan merupakan bagian dari doa dan harapan untuk kehidupan rumah tangga mempelai. Upaya ketentraman

		kesucian dan kebersihan seperti halnya air yang diminumkan.	dalam kehidupan rumah tangga diperlukan keterlibatan antara keduanya baik suami maupun istri.
5.	Wiji Dadi	Pengantin pria siap menurunkan benih (<i>wiji</i>) keturunan dan harapan agar perjodohan ini setelah tiba saatnya mendapat karunia keturunan.	Prosesi ini menggambarkan bagaimana kuasa laki-laki (suami) sebagai orang yang digambarkan memiliki andil besar dalam memiliki keturunan. Hal ini berbanding terbalik dalam realita sosial, yang seringkali menyudutkan perempuan karena

			<p>sulit/lama untuk memiliki perempuan. Narasi-narasi yang merendahkan perempuanpun seringkali muncul ketika kondisi tersebut terjadi. Jarang ada yang mempertanyakan kondisi kesehatan dari laki-laki (suami) dalam potensinya memiliki keturunan.</p>
6.	Wijakan	Sebuah harapan agar suami dapat mencari nafkah dan bisa hidup	Prosesi ini sangat menggambarkan bentuk hierarki antara suami dan istri, sehingga tidak mengejutkan

		<p>dimana saja serta bisa bergaul dimana saja dengan tidak melanggar syariat yang dianut dan hukum negara yang sudah sah.</p>	<p>ketika ada beberapa narasi dakwah yang menyampaikan bahwa surga istri setelah menikah berpindah ke suami. Contohnya saja pada prosesi ini, kaki suami dicuci oleh istri dengan posisi istri berlutut didepannya dan suami berdiri menunjukkan kegagahannya. Hal ini menjadi sebuah penyadaran bahwa dalam tradisi pernikahan adat Jawa khususnya</p>
--	--	---	---

			pada prosesi ini masih sangat kental dengan relasi kuasa.
7.	Pengantin laki-laki mengangkat pengantin perempuan	Kehidupan rumah tangga diharapkan keduanya bisa saling membantu dan menolong satu sama lain	Pesan pada prosesi ini menunjukkan kerjasama antara keduanya untuk mencapai nilai gotong royong dan tolong menolong. Kata “saling” menjadi barometer untuk nilai-nilai keadilan dalam kehidupan rumah tangga.
8.	Mider Jagad	Mempelai perempuan yang memutari badan mempelai	Prosesi ini justru menggambarkan bahwa hanya perempuan yang memiliki upaya untuk mencari

		laki-laki sebanyak tujuh kali, memiliki makna bahwa prosesi mencari jodoh hingga sampai akhirnya saling bertemu dengan laki- laki.	pasangan hidupnya hingga bertemu, pesan ini tidak selaras apabila kegiatan melamar seorang perempuan yang dilakukan laki-laki untuk menuju proses pernikahan. Maka dari itu, ketika keduanya sama-sama memiliki peran dan upaya untuk mencari satu sama lain hingga ketemu maka prosesi simbol yang dilakuakn dengan pesannya kurang bisa disampaikan dan
--	--	---	---

			diterima.
9.	Bopongan/pondhongan	Sebagai orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anaknya dan juga menantunya yang juga sudah seharusnya dianggap sebagai anak sendiri.	Keterlibatan orang tua dan tanggung jawabnya tetap akan berlanjut sebelum maupun sesudah menikah. Bahkan, tanggung jawab tersebut bertambah untuk suami/istri anaknya yang menjadi menantu, karena orang tua memiliki tanggung jawab tambahan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik.
10.	Singep Sindur	Mendukung dan memberi restu rumah	Pada prosesi ini, pesan yang terkandung adalah

		<p>tangga sang anak dan curahan kasih sayang ayah dan ibu yang sama terhadap anak dan menantu</p>	<p>bagaimana hubungan darah antara orang tua dan anak yang tidak bisa terlepas begitu saja sekalipun sang anak akan melanjutkan kehidupan barunya bersama pasangan. Maka, tidak jarang ada pesan Al-Quran yang menyampaikan bahwa; ridho Allah akan turun ketika orang tua ridho. Ayat ini menunjukkan bagaimana pentingnya peran</p>
--	--	---	---

			orang tua dalam kehidupan anak.
11.	Bobot Timbang/Pangkon	Sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dan juga menantu	Sama halnya dengan pesan prosesi diatas, yakni tentang tanggung jawab orang tua kepada anaknya.
12.	Acap kucur	Sebagai seorang suami harus memberi nafkah kepada istrinya berapapun hasil atau pendapatannya dan istri bisa mnegatur serta mengolah keuangan tersebut	Pemberian nafkah, tentu sudah diatur oleh Islam yang merupakan kewajiban seorang suami. Akan tetapi, konteks pemberian nafkah ini seringkali dibebankan kepada suami. Dalam kondisinya, ketika sebuah rumah tangga

			<p>masih belum tercukupi dalam urusan finansial, maka istri memiliki kewajiban untuk membantu suami mencukupi kebutuhan rumah tangga.</p>
13.	Dulangan/Dhahar walimah	<p>Jika kita memiliki pasangan jangan sampai tidak menghargai upaya pasangan dalam menyiapkan makanan sehari-hari</p>	<p>Dalam prosesi ini, konteks menghargai diharuskan kepada keduanya yaitu suami dan istri. Meski dalam keadannya, realita seringkali dihadapkan bahwa tanggung jawab dapur (masak-memasak)</p>

			dianggap sebagai kewajiban istri, dan suami hanya pihak yang tidak memiliki peran untuk membantu prosesnya tetapi hanya menikmati masakan.
14.	Sungkem Ngabekti	Inti acara temu manten. Memohon maaf atas segala kesalahan di masa lampau dan memohon ridho serta restu dalam menaungi bahtera rumah tangga.	Permohonan maaf dalam rangka melanjutkan kehidupan baru yakni membangun rumah tangga adalah sesuatu yang lumrah, akan tetapi permohonan pada konteks ini adalah untuk memohon doa atas kelancaran dan kebaikan dalam

			rumah tangga.
--	--	--	---------------

Seluruh rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa, bagi penulis tidak semua prosesi memiliki nilai patriarki. Terdapat beberapa prosesi yang memang mengandung nilai patriarki dan pesan tersebut disampaikan juga baik terhadap kedua mempelai maupun kepada para tamu undangan yang dibacakan langsung oleh *Pranoto Adicoro*. Nilai-nilai patriarki yang terdapat diatas merupakan bagian dari penyerapan sebuah makna pesan yang bermuara pada pemaknaan yang tidak mengandung prinsip keadilan. Hal ini menjadi salah satu ujung tombak dari proses analisa semiotic Julia Kristeva.

D. Adaptasi Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Mojokerto

Adaptasi merupakan proses sosial yang timbul apaabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaann tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri. Pada hal ini, akulturasi yang terjadi adalah bagaimana prosesi tradisi pernikahan adat Jawa di Mojokerto dalam beberapa waktu telah mengalami perubahan yang akhirnya prosesi pernikahan adat

Jawa di Mojokerto tidak persis seperti ketika awal mula prosesi di lakukan.

Awal mula prosesi pernikahan adat Jawa dilakukan pada zaman lampau hanya dilakukan oleh orang-orang keraton, akna tetapi prosesi pernikahan adat Jawa tersebut diketahui oleh masyarakat awam yang tidak menjadi bagian dari ke-keraton-an. Sehingga, prosesi pernikahan adat Jawa mulai menyebar luas kepada masyarakat yang menyelenggarakan prosesi pernikahan. Hal tersebut tentu bukan terjadi tiba-tiba, sebab masyarakat mengetahui bahwa pernikahan merupakan acara sakral yang dalam prosesnya harus dilakukan dengan sangat khidmah dan sesuai dengan ajaran yang mereka yakini.

Pada akhirnya, prosesi pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat menjadi sebuah tradisi yang wajib ketika melaksanakan upacara pernikahan/ tidak mungkin jika tidak dilakukan prosesi upacara pernikahan. Hari ini masyarakat telah mengetahui bahwa setiap wilayah memiliki ciri khas masing-masing terkhusus dalam melakukan prosesi pernikahan. Peneliti dalam proses penggalan data telah menemukan beberapa kategori dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto. Kategorisasi ini, peneliti dapatkan setelah terlibat dalam penelitian dengan melakukan observasi.

Adapun kategori yang pertama, prosesi pernikahan adat Jawa yang sangat kental. Pada prosesi ini, tidak ada satupun yang yang terlewatkan seperti hal nya awal mula prosesi pernikahan adat Jawa di lakukan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tradisi pernikahan adat Jawa yang ada di Mojokerto dilakukan ketika mempelai wanita berasal dari wilayah Mojokerto. Sebab, yang akan berperan dalam penerimaan tamu dan bertanggung jawab pada prosesi adalah mempelai wanita. Sehingga seluruh prosesi pernikahan adat Jawa yang dilakukan di rumah mempelai wanita lengkap dengan pranoto adicoronya.

Kategori yang kedua, prosesi pernikahan adat Jawa yang telah mengalami pencampuran dan dimasuki nilai-nilai agama di dalamnya. Pada prosesi ini, bisa dicontohkan yaitu pada saat mempelai laki-laki datang untuk melansgungkan acara “temu manten” jika menggunakan adat Jawa sepenuhnya maka kedatangan tersebut disambut dengan suara gamelan dan diiringi narasi-narasi bahasa Jawa. Jika dalam prosesi pencampuran ini, kedatangan mempelai laki-laki diiringi dengan pembacaan sholawat. Bahkan tidak jarang, ketika keluarga mempelai laki-laki bukan berasal dari Jawa, maka pranoto adicoro menggunakan bahasa Indonesia dalam memandu prosesi acara.

Kategori yang ketiga, prosesi pernikahan adat Jawa yang sama sekali tidak dimasuki nilai-nilai budaya Jawa. Pada prosesi yang seharusnya menjadi prosesi “temu manten” ini digunakan sebagai acara “resepsi” yang lebih banyak terdapat nilai-nilai modern nya. Tidak ada tradisi pernikahan ataupun prosesi adat Jawa sama sekali. Prosesi resepsi dengan kedua mempelai yang berjalan dan diiringi musik serta terdapat beberapa teman baik disamping kanan dan kiri yang menaburkan bunga untuk keduanya. Hal ini dilakukan karena dalam kondisi hari ini, pernikahan tersebut mengikuti tren hari ini.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berbagai prosesi yang dilakukan dalam pernikahan adat Jawa, merupakan sebuah tradisi yang didalamnya terkandung berbagai makna. Kondisi hari ini menunjukkan bahwa tradisi serta ritual adalah bagian bawaan dari keberadaan setiap orang. Hubungan ini muncul baik dalam mempengaruhi orang dan karakter individu di dekatnya. Faktanya, adat dalam beberapa kasus melibatkan posisi yang sesuai dengan upacara dunia lain atau pelajaran yang dilakukan dengan ketat. Pada masyarakat Mojokerto, tempat dimana penelitian ini dilakukan bahwa keyakinan sebagai upaya melakukan sebuah tradisi perkawinan adat Jawa dianggap sebagai bentuk penghormatan pada leluhur serta para pendahulu.

Terdapat 14 prosesi pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Mojokerto, akan tetapi sebelum prosesi puncak tersebut dilakukan diperlukan prosesi pra-acara yang juga di dalamnya memiliki makna pesan masing-masing. Pada akhirnya, prosesi pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat menjadi sebuah tradisi yang wajib ketika melaksanakan upacara pernikahan/ tidak mungkin jika tidak

dilakukan prosesi upacara pernikahan. Hari ini masyarakat telah mengetahui bahwa setiap wilayah memiliki ciri khas masing-masing terkhusus dalam melakukan prosesi pernikahan. Peneliti dalam proses penggalan data telah menemukan beberapa kategori dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto.

Adapun kategori yang pertama, prosesi pernikahan adat Jawa yang sangat kental. Pada prosesi ini, tidak ada satupun yang yang terlewatkan seperti hal nya awal mula prosesi pernikahan adat Jawa di lakukan. Kategori yang kedua, prosesi pernikahan adat Jawa yang telah mengalami pencampuran dan dimasuki nilai-nilai agama di dalamnya. Jika dalam prosesi pencampuran ini, kedatangan mempelai laki-laki diiringi dengan pembacaan sholawat. Bahkan tidak jarang, ketika keluarga mempelai laki-laki bukan berasal dari Jawa, maka pranoto adicoro menggunakan bahasa Indonesia dalam memandu prosesi acara. Kategori yang ketiga, prosesi pernikahan adat Jawa yang sama sekali tidak dimasuki nilai-nilai budaya Jawa. Pada prosesi yang seharusnya menjadi prosesi “temu manten” ini digunakan sebagai acara “resepsi” yang lebih banyak terdapat nilai-nilai modern nya.

B. Saran

Saran pada penelitian ini adalah:

1. Pemaknaan setiap prosesi yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya seharusnya tidak hanya didapati pada prosesi inti saja
2. Pendalaman makna serta korelasinya terhadap agama seharusnya diungkap lebih banyak pada sumber-sumber akademik
3. Prosesi pernikahan adat Jawa yang sarat akan makna perlu dikemukakan dalam nilai aktualisasi budaya yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muri Yusuf. *Metode Penelirian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- Ady, Pratama Bayu & Novita Wahyuningsih. “Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.” *Jurnal Haluan Sastra Budaya* 2 (2018): 19-40. diakses 15 Maret 2022. doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>.
- Ambarwati, dkk. “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia.” *Prosiding SENASABA* Edisi 3: 18.
- Bayuadhi, Gesta. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Darmoko. “Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa di Suriname.” *University Indonesia*.
- Eka, Susanti, Salamah. “Konsep Keselamatan dalam Al-Quran.” *eJournal Inzah* 4 (2018): 18. Diakses 20 September 2022. Doi: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.39>.
- Hendra, Tomi & Peri Musliadi. “Prinsip dan Unsur-unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al Qur’an.” *Jurnal Wardah*, E-ISSN 2503-3050.

- Kontjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, PT Gramedia: 1984.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Djambatan: 2004.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta, Yayasan Indonesia: 2001.
- Marzuki. "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam." eprints.uny.ac.id.
- Mukarom, Zaenal. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung, MD FDK UIN Bandung: 2020.
- Mustafa, Ali & Amsal Amri. "Pesan Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Adat Gayo Di Kecamatan Blangkenjeran, Gayo Lues." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah 2* (2017). Diakses pada 30 Juni 2022. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.
- Novelita, Ruth, dkk. "Komunikasi Budaya Melalui Proses Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba." *Jurnal Komunikasi 5* (2019). Diakses pada 5 Juli 2022. Doi: <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>.
- Nur Alfia, Siti. "Analisis Semiotika Julia Kristeva dalam Film Sexy Killers." *Jurnal Al-Tadabbur 5* (2019): 294. Diakses 6 Agustus 2022. Doi: <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i2.216>.

- Nur, Laily Rizka. “Tak Bisa Langsung Naik Pelaminan, Pengantin Mojokerto Wajib Penuhi Berbagai Syarat.” Diakses 16 Juni 2022. <https://www.merdeka.com/jatim/tak-bisa-langsung-naik-pelaminan-calon-pengantin-mojokerto-wajib-patuhi-berbagai-sya.html>.
- Punto, Hendro Eko. “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3 (2020): 161. Diakses 10 September 2022. E-ISSN.
- Purwandari, Dwi. “Simbol dan Makna Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.” Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta: 2014.
- Rakhmat, Puspitasari & Jeanny Maria Fatimah. “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang.” *Jurnal Komunikasi Kareba* 5 (2016): 335.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Bandung, CV Pustaka Setia: 2014.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta, Narasi: 2010.
- Siti, Salmaniah, Siregar, Nina. , “Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik.” *Jurnal Ilmu Sosial* 4 (2011): 103-104. Diakses pada 29 Maret 2022. Doi: <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya: 2018.
- STIE Indonesia. Diakses pada 9 Juni 2022. <http://repository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20III.pdf>,
- Subahri, Bambang. “Pesan Simbolik Tradisi *Sandingan* Pada Masyarakat *Pandalungan* Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (2018): 296. Diakses 8 Juni 2022. Doi: <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta: 2013.
- Suryabrata, Suryadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Press: 1995
- “Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead.” Diakses pada 30 Maret 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/2958/3/Bab%202.pdf>.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, *Perkawinan*, Pasal 1.
- Zoest, Van & Panuti Sudjiman. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta, Gramedia Pustaka: 2015. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11673/2/T1_362009096_BAB%20II.pdf. Diakses pada 14 Juni 2022.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mojokerto#Sejarah.

Diakses pada 6 September 2022.

https://mojokertokab.go.id/gambaran_umum. Diakses pada 13 September 2022.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mojokerto#Sejarah.

Diakses pada 6 September 2022.

https://mojokertokab.go.id/gambaran_umum. Diakses pada 13 September 2022.

<https://mojokertokab.bps.go.id/statictable/2020/06/23/258/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-2019.html>. Diakses pada 13 September 2022.

<https://mojokertokab.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/9/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. Diakses pada 13 September 2022.

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/moch-fuad/budaya-jamasan-pusaka-di-mojokerto-disiram-9-sumber-mata-air>.

Diakses pada 7 Setember 2022.

<https://choirnisa89.wordpress.com/2015/10/08/7/>. Diakses pada 7 September 2022.

<https://www.gramedia.com/best-seller/prosesi-pernikahan-adat-jawa/>. Diakses pada 7 September 2022.

<https://www.weddingku.com/blog/4-peran-penting-yang-ada-di-pernikahan-jawa>. Diakses pada 7 September 2022.

https://www.kaskus.co.id/show_post/000000000000000520690626/103/filsafat-makna-dari-bagian-bagian-ubo-rampe-sebuah-ritual-jawa. Diakses pada 7 September 2022.

<https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-251352413/syarat-makna-ini-rangkaian-prosesi-pernikahan-adat-jawa?page=4>. Diakses pada 8 September 2022.

LAMPIRAN

Panduan Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada *Pranoto Adicoro*, yaitu Bapak Suyatno yang merupakan budayawan sekaligus orang yang biasa dipercayai untuk memandu prosesi pernikahan adat Jawa di wilayah Mojokerto. Adapun beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti adalah;

1. Bagaimana asal mula pernikahan adat Jawa di Mojokerto?
2. Apakah pernikahan adat Jawa di Mojokerto memiliki nilai-nilai tersendiri?
3. Apa yang menjadi ciri khas prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto khususnya di daerah Mojosari?
4. Apa saja hal-hal yang harus dilakukan untuk menyiapkan prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto?
5. Perlengkapan apa saja yang diharuskan ada pada pernikahan adat Jawa di Mojokerto?
6. Apa saja prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto?
7. Apa makna pada tiap-tiap prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto?
8. Apakah dalam memandu prosesi pernikahan adat Jawa di Mojokerto terdapat hambatan?

9. Bagaimana proses penyelesaian masalah jika bapak menghadapi hambatan?
10. Apa yang seharusnya dipahami oleh keluarga mempelai yang akan melaksanakan pernikahan adat Jawa di Mojokerto?

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dewi Avivah
NIM : 1601026011
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Sarirejo no. 22 009/002 Kec.
Mojosari Kab. Mojokerto

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Plus Al Hidayah Lulus Tahun
2006
- b. SDN Mojojsari 1 Lulus Tahun
2012
- c. MTS Akselerasi Amanatul Ummah Lulus Tahun
2014
- d. MA Akselerasi Amanatul Ummah Lulus Tahun
2016
- e. S1 UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun
2020

2. Pendidikan non formal

- a. Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet
Mojokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII rayon dakwah
2. HMJ KPI UIN Walisongo Semarang
3. Founder muda bersuara
4. Anggota jaringan muda perempuan nasional
5. Koordinator kaderisasi kopri komisariat UIN Walisongo Semarang
6. Anggota KEMENLU DEMA UIN Walisongo Semarang
7. Ketua KOPRI PMII Kota Semarang
8. KNPI Jawa Tengah

Semarang, 24 September
2022

Dewi Avivah,
2001028011

